

**PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID TERHADAP PENDIDIKAN DI  
PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA MODERNISASI  
(KAJIAN TERHADAP BUKU BILIK-BILIK PESANTREN KARYA  
NURCHOLISH MADJID)**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh :**

**HIDAYATULLAH**

**NIM. 180201195**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
1446H / 2024M**

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(Strata 1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**HIDAYATULLAH**  
**NIM. 180201195**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

جامعة الرانيري Pembimbing II

AR - RANIRY



**Dra. Aisyah Idris, M.Ag**

**NIP. 196612311992032010**



**Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag**

**NIP. 198401022009121003**

**PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID TERHADAP  
PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI  
ERA MODERNISASI  
(KAJIAN TERHADAP BUKU BILIK-BILIK PESANTREN)  
SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal : Kamis 1 Agustus 2024 M  
26 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua ,

Dra. Aisyah Idris, M.Ag  
NIP. 196612311992032010

Sekretaris ,

Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 198401022009121003

Penguji I ,

Sri Mawaddah, M.A  
NIP. 197909232023212016

Penguji II ,

Drs. H. Misnan, M.Ag.  
NIP. 196705161998021003

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar - Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Mublik S.Ag, MA, M.Ed, Ph.D  
NIP. 197501021997031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hidayatullah

NIM : 180201195

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Perspektif Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Pesantren Dalam  
Menghadapi Era Modernisasi

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Juni 2024

Yang menyatakan,



Hidayatullah

NIM. 180201195



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, zat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Berkat limpahan taufiq, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA MODERNISASI.”** Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian karena beliauulah penulis dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua ayahanda Salihin dan Ibunda Mardiani yang senantiasa telah membesarkan penulis dari kecil dan tidak pernah lelah selalu mendidik, membina, memberikan semangat, dorongan, dan do'a kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Aisyah Idris, M.Ag. sebagai pembimbing pertama dan Bapak Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd., M.Ag. sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., selaku Dekan FTK UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen prodi PAI yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta para staf yang telah membantu segala keperluan administrasi.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 prodi Pendidikan Agama Islam, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah bekerjasama dan saling memberikan motivasi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis sendiri dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Merupakan suatu kebanggaan manakala karya sederhana ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan. Semoga Allah SWT meridhai penulisan karya sederhana ini dan senantiasa memberikan rahmat, perlindungan serta ridhanya kepada kita semua. Aamiin yarabbal'amin.

Banda Aceh, 6 Juni 2024

Penulis,

Hidayatullah



## ABSTRAK

Nama : Hidayatullah  
NIM : 180201195  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : Perspektif Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Modernisasi (Kajian Terhadap Buku Bilik-Bilik Pesantren)  
Pembimbing I : Dra. Aisyah Idris M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Muhammad Ichsana S.Pd, M.Ag  
Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, Nurcholish Madjid, Era Modernisasi.

Pendidikan sering didefinisikan sebagai suatu usaha sadar yang untuk membentuk insan seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, hal ini menjadikan pendidikan sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang masih bertahan hingga hari ini di Indonesia, hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena dengan kesendiriannya pesantren di samping mempertahankan nilai-nilai khasnya ia juga mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan modern.

Dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam yang terlahir dari Pesantren, nama Nurcholish Madjid yang semasa hidupnya akrab disapa Cak Nur menjadi salah satu sosok yang akan dikenang sebagai tokoh kontroversial, sebagian orang menganggap beliau sebagai pembaharu terhadap pemikiran Islam di Indonesia, beliau adalah tokoh yang berani mengungkapkan gagasan-gagasan yang berbeda dengan para pemikir Islam di Indonesia saat itu. Diantara banyaknya objek pemikiran pembaharuan Cak Nur, pendidikan pesantren di Indonesia juga menjadi salah satu bidang kajian yang terkena percikan cahaya modernisasi pemikiran Cak Nur. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, masih menarik untuk dipelajari dan dipikirkan Kembali.

Masalah pembelajaran di pesantren yang belum sepenuhnya relevan dalam menghadapi era modernisasi menurut Cak Nur, merupakan suatu problem yang menarik untuk ditelaah kembali, dikarenakan banyak orang mungkin salah paham dengan apa yang di kritik Cak Nur, karena sebagian orang cepat mengambil kesimpulan bahwa; Cak Nur memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang usang, karena mungkin beberapa orang tidak membaca tulisannya secara keseluruhan. Jadi berdasarkan beberapa alasan tersebut penulis ingin menelaah lebih dalam lagi tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan konsep pendidikan pesantren dalam menghadapi era modernisasi, dan penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggali dengan sedalam-dalamnya ide dan pemikiran Nurcholish madjid yang berkaitan dengan pendidikan pesantren.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II NURCHOLISH MADJID DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PESANTREN</b> .....	<b>9</b>
A. Biografi Singkat Nurcholish Madjid .....	9
B. Sejarah Lahirnya Pesantren di Nusantara .....	14
C. Pendidikan Pesantren di Tengah Era Modernisasi.....	16
D. Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan Nurcholish Madjid..	19
E. Sejarah Lahirnya Pesantren di Nusantara .....	26
F. Pendidikan Pesantren di Tengah Era Modernisasi.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Rancangan Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>36</b>
A. Pendidikan Pesantren Berdasarkan Perspektif Nurcholish Madjid .....	36
B. Problematika Pendidikan Pesantren di Tengah Era Modernisasi .....	45
C. Konsep Pembelajaran dalam Menghadapi Era Modernisasi Perspektif Nurcholish Madjid .....	49



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	55



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang masih bertahan hingga hari ini di Indonesia, hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena dengan kesendiriannya pesantren di samping mempertahankan nilai-nilai khususnya ia juga mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan modern seperti sekolah umum yang menjadi program kolonial pada masa itu. Sebuah apresiasi untuk pesantren di Indonesia karena berhasil mempertahankan lembaga pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai Ke-Indonesiaannya, karena hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi dengan medresse di Turki yang spontan di jadikan sekolah-sekolah umum pada tahun 1924, oleh Mustafa Kemal Ataturk. Hal yang sama juga terjadi pada pendidikan keislaman tradisional Mesir, yaitu; madrasah dan kuttâb yang dihapus oleh pemerintah Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961.<sup>1</sup> Dalam beberapa hal, keadaan sosiologis dan politis di sekitar medresse di Turki atau madrasah dan kuttâb di Mesir berbeda dengan keadaan sosiologis di sekitar pesantren di Indonesia. Perbedaan-perbedaan ini memungkinkan pesantren untuk bertahan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>2</sup>

Pesantren memiliki konsep pembelajaran yang unik dan khas, dari segi fasilitas pesantren menyediakan tempat untuk belajar sekaligus tempat tinggal bagi para penuntut ilmu di sana. Ciri khas pesantren lainnya dalam pembelajaran sebagai pembeda lembaga

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 5.

<sup>2</sup> Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104.

keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun pemikir muslim Indonesia.<sup>3</sup> Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan kefokusan pesantren dalam hal itulah yang menyebabkan pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti sekolah.<sup>4</sup> Sebagian besar pesantren menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai pembelajaran utama dalam proses pembelajarannya, adapula beberapa pesantren yang terfokus pada pembelajaran tahfiz dan tahsin Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, dan juga disiplin keilmuan Agama lainnya. Bahkan pembelajaran kitab kuning masih terus bertahan di era modern ini, hal ini tentunya sangat menarik untuk ditelaah secara mendalam. Dalam hal ini Nurcholish Madjid juga memberikan pandangan yang sangat fundamental terhadap sistem pendidikan pesantren di tengah membludaknya pendidikan-pendidikan modern dan bahkan persaingan SDM dengan pesantren modern.<sup>5</sup>

Dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam yang terlahir dari Pesantren, nama Nurcholish Madjid yang semasa hidupnya akrab disapa Cak Nur menjadi salah satu sosok yang akan dikenang sebagai tokoh kontroversial, sebagian orang menganggap beliau sebagai pembaharu terhadap pemikiran Islam di Indonesia, beliau adalah tokoh yang berani mengungkapkan gagasan-gagasan yang berbeda dengan para pemikir Islam di Indonesia saat itu. Lewat gagasan serta tulisannya ia memberikan makna baru terhadap modernisasi, dimana saat itu Cak Nur menegaskan bahwa pembaharuan adalah suatu keharusan agar muslim tidak ketinggalan zaman. Setelah pulang dari Amerika Serikat Cak Nur banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur rahman, khususnya dibidang sekularisasi dan modernisasi Islam. Pemikiran Cak Nur terkait dengan masalah keterbukaan, individualitas muslim, kesetaraan antara sesama muslim dan semangat ukhrawi dalam membumikan ajaran Islam. Ia mengatakan

---

<sup>3</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 331.

<sup>4</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 157.

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 23.



bahwa sebagai pemimpin, kita harus seperti lokomotif di kereta api; gerbong tidak menarik lokomotif; pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup>

Diantara banyaknya objek pemikiran pembaharuan Cak Nur, pendidikan pesantren di Indonesia juga menjadi salah satu bidang kajian yang terkena percikan cahaya modernisasi pemikiran Cak Nur. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, masih menarik untuk dipelajari dan dipikirkan Kembali. Ide tentang pendidikan selalu berkembang, beradaptasi dan bereformasi sesuai dengan karakteristik zamannya, bahkan dalam konteks yang lebih luas “reformasi” pendidikan akan berefek pada perubahan sosial. Secara tegas, Muhammad Abduh menyatakan bahwa pendidikan adalah alat yang efektif untuk melakukan perubahan, sebagaimana dikutip oleh Tibawi.<sup>7</sup> Sepanjang sejarah bangsa kita telah melihat bagaimana Pesantren melatar belakangi setiap ide pendidikan, seperti dulu ada Serikat Islam yang di motori H.O.S Tjokroaminoto dengan ide Sosialisme Islam menuntut pendidikan “kerakyatan”, hingga sekarang masi ada Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah yang memodali banyak pesantren, sekolah hingga universitas di Indonesia. Tidak hanya itu masih terdapat banyak sekali pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Negara yang mayoritas muslim ini, baik milik pemerintah ataupun Swasta, dari sinilah lahir para pemikir pendidikan bangsa. Pendidikan pesantren yang sebagaimana sebelumnya telah disebutkan berorientasi pada pembelajaran kitab kuning menurut Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren* adalah suatu sistem pembelajaran yang akan terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan, perkembangan tersebut di pengaruhi oleh berbagai tantangan zaman, hal inilah yang akan menguji dinamisasi dari pembelajaran kitab kuning. Dinamika perkembangan ini akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang ia hadapi, mengambil hal-hal yang relevan dan menyeleksi hal-hal yang usang.

---

<sup>6</sup>Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), h.119.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 19.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang unik di era modernisasi. Kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan adalah nilai-nilai yang dapat melindungi manusia dari efek negatif globalisasi, seperti ketergantungan dan gaya hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan kehidupan manusia.<sup>8</sup> Nurcholish Madjid menawarkan beberapa pandangannya terhadap konsep pembelajaran yang diajarkankan di pesantren, persoalan relevansi pembelajaran pesantren dalam menghadapi tantangan zaman modern juga dikemukakan Cak Nur dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren*. Di pesantren, seorang kiai memberikan materi pelajaran kepada muridnya melalui pengajian kitab, juga dikenal sebagai "ngaji kitab". Namun, tidak ada sistem kontrol seperti tes atau ujian untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam materi pelajaran yang diberikan dalam penelitian ini. Para siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka, apalagi untuk memberikan kritik jika mereka menemukan kekeliruan dalam materi pelajaran. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berpikir logis dan kreatif terhambat.<sup>9</sup>

Maka untuk menerapkan fitrah pembelajaran Agama Islam melalui pendidikan pesantren agar sesuai dengan kontes modernitas yang mampu menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Cak Nur sebagai pemikir yang pernah mencicipi pendidikan pesantren di Darul Ulum Rejoso Jombang dan Pesantren Darussalam di Gontor, Ponorogo pada tahun 1995, lewat tulisan-tulisannya beliau menawarkan ide dan konsep tentang pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi pertimbangan dan tambahan sekaligus rujukan dalam aktivitas pembelajaran di pesantren oleh para Kiyai di Pesantren.

Tulisan-tulisan Cak Nur seperti; “Merumuskan kembali tujuan pesantren”, “Sistem nilai di pesantren dan Ahli-Sunnah wa Jamaah” di kumpulkan oleh yayasan Paramadina, tulisan-tulisan Cak Nur tersebut kemudian dicetak menjadi sebuah buku, yakni; *Bilik-bilik pesantren* : sebuah potret perjalanan Nurcholish Madjid dan diterbitkan pada 1997. Menurut

---

<sup>8</sup> Furkoun Saifudin, *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), h. 4.

<sup>9</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h.31.

Cak Nur ada beberapa komponen dalam sistem pembelajaran di pesantren seperti konsep pembelajaran kitab kuning yang belum sepenuhnya terlaksana secara matang dalam mengasah nalar santri adalah satu bagian dari beberapa problem ataupun hambatan-hambatan pesantren lainnya dalam menghadapi era modernisasi.<sup>10</sup> Namun masalah pembelajaran di pesantren yang belum sepenuhnya relevan dalam menghadapi era modernisasi menurut Cak Nur, merupakan suatu problem yang menarik untuk ditelaah kembali, dikarenakan banyak orang mungkin salah paham dengan apa yang di kritik Cak Nur, karena sebagian orang cepat mengambil kesimpulan bahwa; Cak Nur memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang usang, karena mungkin beberapa orang tidak membaca tulisannya secara keseluruhan sebagaimana di awal penulis sebutkan bahwa Cak Nur sempat menjadi kotroversial karena dianggap berbeda dengan tokoh islam di Indonesia pada umumnya.

Jadi berdasarkan beberapa alasan tersebut penulis ingin menelaah lebih dalam lagi tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan konsep pendidikan pesantren dalam menghadapi era modernisasi, dan penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggali dengan sedalam-dalamnya ide dan pemikiran Nurcholish madjid yang berkaitan dengan pendidikan pesantren.

---

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h.73.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perspektif Nurcholish Madjid terhadap pendidikan pesantren?
2. Apa problematika pendidikan pesantren di era modernisasi?
3. Bagaimana konsep pembelajaran pesantren dalam menghadapi era modernisasi menurut Nurcholis Madjid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Nurcholish Madjid terhadap pendidikan di pesantren dalam menghadapi era modernisasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian dan pengkajian lebih lanjut oleh berbagai pihak yang ingin mempelajari tentang pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama penulis belajar di UIN AR-Raniry, dan memberikan kesadaran penuh bagi penulis yang dapat diterapkan bagi pembinaan pendidikan dimasa yang akan datang.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah dimensi penelitian yang menyediakan data bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana metode dalam mengukur atau menilai variabel. DO atau sering disebut dengan Definisi Operasional merupakan panduan yang benar dalam menakar sebuah variabel, yang mana akan menolong peneliti dalam mempertimbangkan variabel yang setara. Adapun devinisi operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### a. Perspektif

Perspektif merupakan suatu pandangan dan perilaku seseorang terhadap suatu masalah atau kegiatan, yang dalam artiannya mengandung bahwa manusia selalu memiliki cara pandang yang digunakan untuk memahami sesuatu, sebuah fenomena, atau sebuah masalah.<sup>11</sup>

### b. Pendidikan

Suatu sistem pembelajaran akan terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan, perkembangan tersebut di pengaruhi oleh berbagai tantangan zaman, hal inilah yang akan menguji dinamisasi dari pembelajaran tersebut. Perkembangan Pendidikan ini akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang ia hadapi, mengambil hal-hal yang relevan dan menyeleksi hal-hal yang usang.

---

<sup>11</sup> Muhammad Rizal Kurnia, *Pendidikan Karakter*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), h. 50-51.

c. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, biasanya dengan cara klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri dengan kitab bahasa Arab, dan para santri biasanya tinggal di pondok, atau asrama, di pesantren.<sup>12</sup>

d. Era Modernisasi

Istilah "modern" itu mempunyai konotasi "Barat".<sup>13</sup> Meskipun ini tidak benar secara mutlak, kita tidak dapat menyalahkan gagasan ini karena pada dasarnya banyak orang yang mengakui bahwa nilai-nilai Barat telah mendominasi nilai-nilai modern. Karena itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa "modernisasi" sebenarnya merupakan penghalusan dari konsep "westernisasi". Namun, nilai-nilai modern sebenarnya bersifat universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang hanya bersifat lokal atau regional. Akibatnya, arus bawah peradaban modern adalah hal-hal yang bersifat universal, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Jadi tantangan zaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>12</sup>Sudjoko Prasadjo. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.104.

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*,h.73.

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h.73.



## F. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, peneliti telah menemukan tiga skripsi dari berbagai sumber informasi yang hampir mirip dengan yang akan di teliti:

1. Kajian terdahulu yang dilakukan Furkon Saefudin berjudul “*Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid.*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren memiliki hak untuk mempertahankan fungsi utama mereka, yaitu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, mereka harus dievaluasi kembali agar ajaran agama yang mereka tawarkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang makna hidup.<sup>15</sup>
2. Berikutnya kajian “*Pemikiran nurcholis madjid tentang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat*” yang dilakukan oleh Ade Aspandi, pesantren, jenis pendidikan yang memiliki ciri khas Indonesia, memiliki potensi untuk melestarikan budaya lokal dan berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang dapat memberdayakan dan mengembangkan masyarakat.<sup>16</sup>
3. Selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Khusnul Itsariyati yang berjudul “*Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid ( Tinjauan Filosofis Dan Metodologis)*”, studi dari UINSUKA tahun akademik 2010 berfokus pada konsep pembaharuan pendidikan Islam dari segi konsep dan aplikasinya, yang mencakup filsafat, metode, tujuan, dan kurikulum pendidikan Islam saat ini.<sup>17</sup>

Adapun membedakan tiga penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah konsep modernisasi dan elemen

---

<sup>15</sup>Furkoun Saifudin, *Modernisasi...*, h. 77.

<sup>16</sup>Ade Aspandi, *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, (Cirebon: Iain Syekh Nurjati, 2015), h.80.

<sup>17</sup>Khusnul Itsariyati, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid (Tinjauan Filosofis Dan Metodologis)*,(Depok: UIN-Sunan Kalijaga, 2010), h.85.

justifikasinya, tiga penelitian terdahulu lebih menekankan pada konsep pembaharuan pendidikan Islam di pesantren dan cakupan penelitian yang meliputi keseluruhan kehidupan dalam pesantren dan juga aspek sosialnya dengan lembaga kemasyarakatan, sedangkan apa yang akan dilakukan peneliti lebih kepada konsep yang esensial yakni mencakup perspektif ataupun pandangan Nurcholish Madjid sendiri dalam konteks pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan era modernisasi tanpa adanya tekanan pada unsur pembaharuan maupun justifikasi terhadap pesantren itu sendiri.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan panduan karya tulis ilmiah dan juga agar peneliti dapat menguraikan penelitian ini secara jelas maka penulisan skripsi akan dibagi menjadi 5 bab, yang secara sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

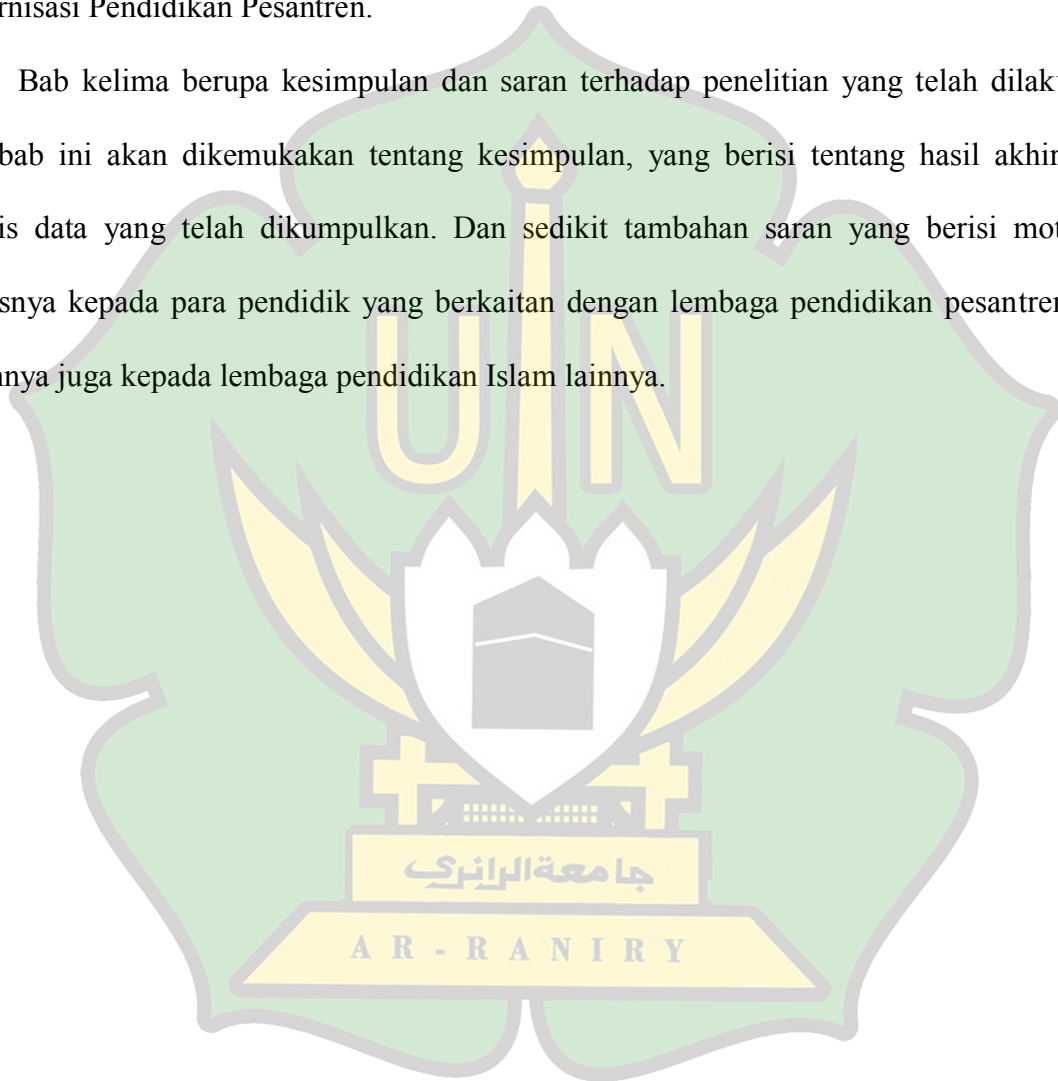
Bab Pertama, berupa pendahuluan dengan pembahasannya dideskripsikan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua peneliti akan menulis hasil kajian yang mencakup (a) Biografi singkat Nurcholish Madjid yang berisi tentang riwayat pendidikan, karya-karya tulis Nurcholish Madjid, dan perjalanan karir Nurcholish Madjid, (b) Perspektif Nurcholish Madjid tentang pendidikan pesantren, dan (c) Sejarah lahirnya pesantren di Nusantara hingga Pendidikan Pesantren di tengah era modernisasi.

Bab ketiga akan membahas metode penelitian dan subjek penelitian. Ini mencakup jenis penelitian dan metode yang digunakan, subjek penelitian, sumber data, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, analisis data, dan, terakhir, langkah-langkah penelitian.

Bab keempat merupakan bagian inti dari penulisan skripsi ini yang akan berisi penyajian, pemaparan, dan penjelasan serta analisis tentang pendidikan pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid, yang mencakup (a) Pendidikan Pesantren Yang Ideal Dalam Menghadapi Era Modernisasi, (b) Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Modernisasi, (c) Pengembangan Keilmuan Santri untuk bersaing di Era Modernisasi, (d) Modernisasi Pendidikan Pesantren.

Bab kelima berupa kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan, pada bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, yang berisi tentang hasil akhir dari analisis data yang telah dikumpulkan. Dan sedikit tambahan saran yang berisi motivasi khususnya kepada para pendidik yang berkaitan dengan lembaga pendidikan pesantren dan umumnya juga kepada lembaga pendidikan Islam lainnya.





## BAB II

### NURCHOLISH MADJID DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PESANTREN

#### A. Biografi Singkat Nurcholish Madjid

Sejak kecil, Nurcholish Madjid telah dibesarkan dalam lingkungan yang religius dan terikat dengan pesantren tradisional. Ini ditambah dengan peran ayahnya, H. Abdul Madjid,<sup>18</sup> yang aktif dalam keluarga besar Nahdlatul Ulama' (NU), dan memiliki hubungan pribadi dengan KH. Hasyim Asy'ari.<sup>19</sup> Nurcholish Madjid memiliki kesempatan bagus untuk banyak belajar dari orang tuanya karena orang tuanya memiliki pengetahuan agama Islam yang luas.

Abdul Madjid sering dipanggil “Kyai Haji”, sebagai penghormatan atas ketinggian ilmu keislaman yang dimilikinya, walaupun ia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut diri sebagai kyai dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan kalangan ulama. Dan meskipun ia tetap menyebut diri sebagai orang biasa, namun hal itu tidaklah membendung keinginannya untuk mendirikan sebuah madrasah. Bahkan ia menjadi pengelola utama pada pembangunan madrasah yang ia kelola sendiri dan juga yang paling berperan dalam membesarkan madrasah wathoniyah di Mojoanyar Jombang.<sup>20</sup> Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh H Abdul Madjid kepada Nurcholish Madjid, bukan saja melalui penanaman aqidah, moral, etika, atau pun dengan pembelajaran membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga dengan arah pendidikan formal bagi Nurcholish Madjid.<sup>21</sup>

Nurcholish Madjid belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri di Mojoanyar, ia juga menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Mojoanyar dan Berang.<sup>22</sup> Nurcholish Madjid menyelesaikan pendidikan dasarnya pada usia 14 tahun, ia kemudian melanjutkan pendidikan formal di SMP Darul Ulum Rejoso Jombang.

---

<sup>18</sup>Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Penerjemah Nanang Tahqiq*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 72.

<sup>19</sup>Dedy Djamiluddin Malik Dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 122.

<sup>20</sup>Greg Barton, *Gagasan...*, h. 72.

<sup>21</sup>Greg Barton, *Gagasan...*, h. 74.

<sup>22</sup> Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123

Setelah 2 tahun di Darul ‘Ulum, pada tahun 1995 Nurcholish pindah ke KMI (Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darusalam di Gontor, Ponorogo. Karena alasan kesehatan dan ideologi politik.<sup>23</sup> Nampaknya Nurcholish Madjid terpengaruh oleh masalah ini saat dia belajar di Pesantren Darul Ulum. Di sana, dia hanya bisa belajar selama dua tahun, jadi ayahnya memindahkannya ke Pesantren Gontor, yang tidak peduli dengan masalah politik. Pesantren di Gontor, Nurcholish Madjid diajarkan dasar-dasar agama Islam serta pelajaran bahasa Arab dan Inggris yang intensif.

Suatu peristiwa menarik yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa Arab Nurcholish, juga dikenal sebagai Cak Nur, terjadi suatu hari ketika dia pulang ke rumah ayahnya, yang memiliki banyak buku. Ketika dia pulang, ayahnya menunjukkan beberapa buku berbahasa Arab dari Mesir, tetapi dia tidak bisa membacanya. Namun, Cak Nur mampu membaca buku ayahnya dengan baik.<sup>24</sup> Namun satu hal yang tidak ditemukan Nurcholish Madjid di Gontor, yakni aspek kekeluargaan. Di Pesantren salah satu hal yang mencerminkan aspek kekeluargaan ialah shalat berjamaah, hal ini dituliskan dalam Eksinklopedia Nurcholish Madjid yang disusun oleh keluarga dan sahabatnya; “Hal yang sangat saya sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor, di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri... Karena imamnya mereka, maka

---

<sup>23</sup> Ayah Nurcholish Madjid (H.Abdul Madjid) adalah orang Masyumi, meskipun murid KH. Hasyim Asy’ari dan orang NU namun pendirian yang tetap berpartai Masyumi itu tetap dipegang erat oleh Abdul Madjid, meskipun NU telah menyatakan keluar dari partai Masyumi. Nurcholish Madjid berkata: Ayah saya sendiri dimusuhi oleh para kiai di Jombang. Karena situasi seperti ini, lalu saya minta agar ayah pindah saja ke NU.12 Akan tetapi, usul Nurcholish Madjid itu ditolak oleh ayahnya dengan alasan yang bisa berpolitik itu Masyumi, bukan NU. Lagi pula, menurut Nurcholish Madjid, ayahnya berpendapat bahwa KH. Hasyim Asy’ari sendiri pernah berfatwa bahwa Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia. Sehingga Oleh teman-temannya, Nurcholish dicemooh sebagai “anak Masyumi Kesasar”. (Lihat Agus Edi Sasono, Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem, h. 105.)

<sup>24</sup>Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. (Yogyakarta: Galang press, 2002), h. 51.

jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau adzan dikumandangkan, kita bilang, “Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu...”<sup>25</sup>

Nurcholish Madjid melanjutkan studi perguruan tingginya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pilihannya terhadap IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkaitan erat dengan minatnya yang besar terhadap pemikiran keislaman. Saat menjadi mahasiswa Nurcholish Madjid tinggal di asrama Masjid Agung al-Azhar, di sini Buya Hamka berada dan biasa menjadi imam di masjid itu, Nurcholish sangat dekat dan mengagumi Buya Hamka. Di samping itu, Nurcholish Madjid pernah beberapa tahun menjadi staf editor Panji Masyarakat yang didirikan dan diasuh oleh Buya Hamka.<sup>26</sup>

Buya Hamka pada saat itu dikenal sebagai salah satu tokoh umat Islam yang memiliki pengaruh besar, beliau juga sangat berpengaruh dalam hidup Nurcholish Madjid. Selama pergaulan dengan Buya Hamka terjadi tukar-pikiran dan banyak sekali ilmu yang diperoleh Nurcholish Madjid dari Buya Hamka, hal ini sangat mempengaruhi pola pikir Nurcholish tentang permasalahan umat Islam Indonesia ketika itu. Dikarenakan besarnya jasa Buya Hamka kepadanya sangat wajar apabila Nurcholish Madjid berkata, “Saya berterima kasih sekali kepada Buya.”<sup>27</sup> Nurcholish Madjid menyelesaikan Sarjana Lengkap (Drs.) Pada tahun 1968, dengan judul skripsi: al-Qur’an: ‘Arabiyyun Lughatan wa ‘Alamiyyun Ma’nan (Al-quran dilihat secara bahasa bersifat lokal /ditulis dengan bahasa Arab, sedangkan dari segi makna mengandung sifat universal).<sup>28</sup> Setelah tamat, Nurcholish beberapa tahun mengajar di almamaternya (IAIN Jakarta).

Nurcholish Madjid berangkat ke Amerika Serikat Pada Maret 1978 untuk melanjutkan studinya ke tingkat doktoral, ia belajar di Universitas Chicago, Amerika Serikat, dengan

---

<sup>25</sup>Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h.4-5.

<sup>26</sup> Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Ahmadie Thaha, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), h. 153.

<sup>27</sup> Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 129.

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 6.

mendalami ilmu politik dan filsafat Islam. Nurcholish Madjid mendapat gelar Ph.D. Pada tahun 1984 dengan nilai cumlaude dalam bidang Filsafat Islam (Islamic Thought) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah, yang berjudul *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibn Taymiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).<sup>29</sup> Pada saat Nurcholish Madjid melaksanakan pendidikan di Chicago, Amerika Serikat, beliau menjadi murid seorang ilmuan muslim ternama neomodernisme dari Pakistan yaitu Fazlur Rahman. Sama seperti Buya Hamka, Fazlur Rahman juga sangat berpengaruh dalam mengantarkan pemikiran Nurcholish Madjid untuk kembali kepada warisan klasik keserjanaan Islam. Sekembalinya dari Amerika, bersama kawan dan koleganya pada tahun 1986 mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Di lembaga inilah sebagian besar Nurcholish Madjid mencurahkan hidup dan energi intelektualnya (sehingga pada akhirnya melahirkan Universitas Paramadina Mulya, dengan obsesi mampu menjadi pusat kajian Islam kesohor di dunia) di samping sebagai peneliti LIPI sebagai profesi awalnya dan sekaligus sebagai Profesor Pemikiran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selama menjadi mahasiswa baik di Indonesia maupun di Amerika, Nurcholish Madjid sangat aktif di dunia organisasi. Di organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Nurcholish Madjid menjabat sebagai ketua umum PB HMI pada periode 1966-1969 dan periode 1969-1971. Pengalaman berorganisasinya di Indonesia pun dilanjutkan ketika berkuliah di Amerika, ia dipercaya untuk menjadi presiden PEMIAT (persatuan mahasiswa Islam Asia Tenggara) pada tahun 1967-1969 dan pada tahun 1967-1971, Nurcholish juga sempat dipilih untuk menjabat sebagai wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Student Organization/ Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional).

---

<sup>29</sup> Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, Edisi Digital, 2011), h. 16.



Berbanding lurus dengan kedudukan Nurcholish Madjid dalam Organisasi, dalam perkembangan karirnya ia juga pernah menduduki beberapa posisi sentral dalam lembaga pemerintah, di antaranya adalah; menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta tahun 1972-1974, menjadi pemimpin umum majalah mimbar Jakarta tahun 1971-1974, dan juga menjadi pemimpin redaksi majalah Forum. ia juga menjadi salah satu pendiri dan pemimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan), pada tahun 1972-1976 dan LKIS (Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi) tahun 1974-1977. Nurcholish Madjid bekerja di LEKNAS LIPI (Lembaga Peneliti Ekonomi dan Sosial) di Jakarta tahun 1978-1984, menjadi dosen di Fakultas Adab dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1986 Nurcholish Madjid mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina Mulya, yang aktif dalam kajian keislaman dan menjadi penulis tetap harian pelita, Jakarta pada tahun 1988.

Nurcholish Madjid menjadi anggota MPR RI, pada bulan Agustus 1991 dan menjadi dosen tamu di Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal, Canada. Sejak tahun 1988 Nurcholish Madjid dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam ilmu filsafat Islam sekaligus menjadi Rektor Paramadina Mulya, Jakarta. Tahun 1991 Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Menjadi anggota Komisi Nasional Hak-hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) dan pada tahun 1993 tercatat sebagai salah seorang anggota MPR RI.<sup>30</sup>

Nurcholish Madjid sejak menjadi mahasiswa telah aktif menulis tentang kajian keislaman maupun politik, sehingga dia sempat mendapatkan gelar “Natsir Muda”. Minat menulisnya juga diiringi dengan jiwa riset dan penelitian, hal ini terlihat ketika Nurcholish Madjid melakukan kunjungannya ke Amerika Serikat dan beberapa Negara Timur Tengah.<sup>31</sup> Sepanjang hidupnya Nurcholish Madjid telah mencetuskan gagasa-gagasan yang moderat dan

---

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 211.

<sup>31</sup> Ahmad A. Sofyan, *Gagasan ...*, h. 65.

bahkan bisa dibilang “radikal” dalam ranah ke-Islaman, sehingga menyebabkan sosoknya menjadi kontroversial. Pada 15 Agustus 2005, Nurcholish Madjid dirawat di RS Pondok Indah karena mengalami gangguan pada pencernaan. Sebelumnya, pada 23 Juli 2004 dia sempat menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Pada hari Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan, di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya, akhirnya Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata pada hari Selasa, 30 Agustus 2005, pukul 10.00 WIB.

Di masa hidupnya Nurcholish Madjid sangat aktif menulis, tulisan-tulisannya sudah diterbitkan semenjak ia masi menjadi Mahasiswa dan bekerja di majalah Pandji Masyarakat. Beberapa karya Nurcholish Madjid antara lain adalah sebagai berikut:

1. Khazanah Intelektual Islam. Buku ini membahas tentang pemikiran para tokoh di masa kejayaan Islam, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.
2. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Dalam buku ini berisi kumpulan tulisan Nurcholish Madjid selama dua dasawarsa tentang korelasi kemodernan, keislaman dan keindonesiaan, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di era Islam saat ini.

3. Islam Doktrin dan Peradaban, berisi telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan. Buku ini ditulis setelah Nurcholish menyelesaikan studi di Chicago.
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid “Muda” (1994).
5. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995).
6. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (1995).
7. Masyarakat Religius (1997).
8. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia (1997).
9. Kaki Langit Peradaban Islam (1997).
10. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan (1997), membahas tentang perkembangan pesantren di Indonesia dan kontribusinya.

## **B. Sejarah Lahirnya Pesantren di Nusantara**

Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang tertua, Pesantren bahkan sudah ada sebelum berdirinya Negara Indonesia. Asal usul Pesantren sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara, para peneliti sejarah berpendapat bahwa pada abad ke-15 (1401M – 1500M) pesantren pertama sudah berdiri di Jawa Timur, atas inisiatif pada wali penganjur Islam. Maulana malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Nusantara. Sedangkan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dianggap sebagai pembina pondok pesantren

pertama, tepatnya di Jawa Timur. Selanjutnya Pesantren milik Sunan Ampel di kembangkan oleh muridnya Raden Fatah pada tahun 1476.<sup>32</sup>

Pada dekade berikutnya, Pondok Pesantren terus mengalami perkembang dari berbagai aspek, dari segi jumlah; dalam rangka memberikan kesempatan belajar bagi kaum muslimin dan muslimah pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Dari segi sistem, dan materi yang diajarkan; pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang) mulai membuka diri yakni dengan memasukkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan sejarah dalam kurikulum pembelajarannya.<sup>33</sup>

Pesantren mengalami periodesisasi yang cukup maju pada masa Wali Songo dalam mendidik umat, hingga melahirkan ulama-ulama yang menjadi panutan masyarakat. Namun masa-masa suram mulai terlihat ketika masa kolonialisme, pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti, melalui kebijakan ini pihak Belanda melarang madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin hal ini merupakan siasat politik Belanda yang bertujuan untuk melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya.<sup>34</sup>

Masa-masa suram-pun berlanjut ketika Belanda pada tahun 1825 membatasi jumlah jamaah haji, hal ini secara tidak langsung juga membuat terputusnya kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat. Melihat ruang gerak umat

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 263-264.

<sup>33</sup>Muhammad Furqan, *Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)*. Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 5, No. 1, (2019), h. 20.

<sup>34</sup>Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Di Indonesia*. Journals IPMAFA (Institut Pesantren Mathali'ul Falah), Vol,1 No,2 (2013), h. 11-12.



semakin terbatas, kaum santri-pun mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip Adnan, terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia antara tahun 1820-1880, yaitu pemberontakan kaum Padri di Sumatera yang dipimpin langsung oleh seorang Ulama karismatik yakni Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda dan pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.<sup>35</sup>

Peran Pesantren dan kaum santri dalam melawan kolonialisme di Indonesia juga tercatat dalam sejarah ketika mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dalam rangka membangkitkan semangat perlawanan umat Islam K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pimpinan Pesantren Tebuireng mengeluarkan fatwa jihad pada 22 Oktober 1945.<sup>36</sup> Pesantren telah terbukti dalam sejarah sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua, hal ini membuat pendidikan pesantren menjadi tolak ukur dalam merumuskan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual pendidikan Indonesia, nama-nama besar seperti Buya Hamka, Muhammad Natsir, dan Nurcholish Madjid hingga banyak lainnya merupakan tokoh pemikir yang sangat berpengaruh dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Adnan Mahdi dalam Sejarah dan Peran Pesantren di Indonesia menyebutkan bahwa keberadaan pesantren memiliki tiga peranan penting, yaitu; sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Adnan Mahdi, *Sejarah ...*, h. 12

<sup>36</sup><https://www.nu.or.id/fragmen/> diakses pada 30-Desember-2022, 20.05 WIB.

<sup>37</sup> Adnan Mahdi, *Sejarah ...*, h. 17.

### C. Pendidikan Pesantren di Tengah Era Modernisasi

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Kata modernisasi merupakan kata benda dari bahasa latin “modernus” (modo: baru saja) atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut Moderne. Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli.<sup>38</sup>

Modern dan modernisasi sering diasosiasikan dengan kemajuan. Revolusi kemajuan berkaitan dengan gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern tidak bisa terhindarkan. Apabila kita mendengar kata-kata modernisasi pasti pandangan masyarakat adalah menuju westernisasi yang pada intinya pasti merugikan Indonesia khususnya agama Islam itulah pandangan orang-orang yang memahaminya dari satu sudut pandang saja. Adapun istilah “Islam Modern” juga di gaungkan oleh pemikir-pemikir Islam sekarang, menurut Ahmad Hasan Islam Modern adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan wahyu dan akal untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu Islam harus beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern. Mengapa demikian, karena betapa pentingnya manusia untuk memahami kehidupan modern sehingga berpeluang untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern secara baik dan benar.<sup>39</sup>

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik

---

<sup>38</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

<sup>39</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 12.

agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.<sup>40</sup> Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis. Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.

Modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang secara konseptual sangat terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus di kedepankan akan tetapi tidak melupakan tugasnya manusia sebagai hamba Allah. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam dikawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemeriksa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi "modernis" Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.<sup>41</sup>

Namun, modernisasi pendidikan Islam memerlukan waktu yang lama, yang memerlukan setidaknya dua generasi. Mengingat betapa pentingnya modernisasi pendidikan Islam, setiap lembaga pendidikan Islam harus dievaluasi secara menyeluruh. Ini diperlukan untuk menghasilkan para intelektual dan pemikir yang berkualitas tinggi yang dapat memainkan peran penting dalam Pembangunan. Sedangkan, tujuan utama pendidikan Islam

---

<sup>40</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme ...*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 88.

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 90.

adalah pembangunan kepribadian yang utama, juga dikenal sebagai al-akhlâq al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan misi Rasulullah SAW untuk mengembangkan dan meningkatkan akhlak yang mulia.<sup>42</sup>

Secara idealitas, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, pewarisan, pembudayaan, dan contoh yang baik harus diberikan kepada siswa. Secara lebih khusus, Ahmadi menyatakan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang mutlak dan universal dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya berarti beribadah kepada-Nya dengan melakukan semua perintah-Nya sesuai dengan aturan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tujuan dari beribadah ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah. Terjemahannya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku). 38 QS. Al- Dza'riyat: 56.
- b. Ibadah dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdah, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah ghairu mahdah, yaitu seluruh bentuk aktivitas dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud

---

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) , h. 49.



dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.<sup>43</sup>

## 2. Tujuan umum

Tujuan Umum yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (self realization). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (self actualization) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.

## 3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum. Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan. Untuk menjawab tantangan merebaknya modernisasi maka umat Islam yang sebagian besar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan. Yang bersifat kondusif bagi upaya mewujudkan “*International Competence*” bangsa Indonesia ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif.

### **D. Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan Nurcholish Madjid**

Pendidikan sering didefinisikan sebagai suatu usaha sadar yang untuk membentuk insan seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan jalan atau cara yang

---

<sup>43</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 95-97.

mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, hal ini menjadikan pendidikan sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Arti pendidikan menurut Filsuf Pendidikan Paulo Freire, yakni salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia, agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai pada ketertinggalan. Oleh karenanya manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.<sup>44</sup> Adapun definisi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses kebudayaan yang utuh, Pendidikan menurut Bapak Pendidikan Indonesia ini, tidak hanya berurusan dengan pengajaran saja, tetapi juga berurusan dengan bakat, psikologi, karakter, dan moral. Pendidikan tidak terbatas pada ruang formal dan nonformal melainkan meliputi seluruh kehidupan di alam semesta.<sup>45</sup>

Apabila kita lebih dalam menghayati pendidikan, kita akan memahami bahwa pendidikan tidak hanya apa yang terjadi di lingkungan formal dan nonformal saja, namun mencakup segala aspek kehidupan, hal itu kemudian menjadi nilai yang akan merubah perilaku kita, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun lingkungan sosial. Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung di dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu disinilah peranan guru di perlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif untuk itu seorang guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Firdaus M. yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya*, (Yogyakarta: logung Pustaka, 2004), h.1.

<sup>45</sup> Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: Rumah Yabinkas, 2008), h. 48.

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h. 15.

Tujuan pendidikan yang selama ini hanya mengedepankan sisi intelektual saja merupakan suatu permasalahan yang mendominasi peserta didik, sehingga mereka kurang mendapatkan dari sisi agama. Oleh sebab itu, jika ditinjau dari tujuan pendidikan, kita harus mengintegrasikan antara keduanya agar mampu menghasilkan manusia yang unggul dari segi IPTEK dan IPTAQ. Pemerintah Indonesia telah menyusun dan merumuskan tujuan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan dalam setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan ini telah digariskan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Dalam pasal 3 dalam undang-undang yang disebutkan di atas, telah dirumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>47</sup>

Menurut penelitian, kata "pondok" dan "pesantren" tidak benar-benar berasal dari bahasa Indonesia. Kata "pondok" diduga berasal dari kata Arab "funduk", yang berarti asrama atau hotel.<sup>48</sup> Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa pesantren, induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena kebutuhan dan kebutuhan zaman. Pada tahun-tahun sebelumnya, pesantren didirikan karena kesadaran akan tanggung jawab dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam dan menghasilkan ulama dan da'i. Pondok-pondok ini terdiri dari gabungan dari beberapa pondok dan pesantren. Istilah "pondok" mungkin berasal dari kata "funduk", yang berarti rumah penginapan atau hotel dalam bahasa Arab. Namun, pesantren di Indonesia, terutama di pulau Jawa, lebih mirip

---

<sup>47</sup> Undang-Undang RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

<sup>48</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 40.

dengan padepokan, dengan perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang berfungsi sebagai asrama bagi santri. Namun, etimologi istilah pesantren berasal dari pesantrian, yang berarti tempat santri. Di pondok pesantren, santri atau murid memperoleh pengetahuan agama dari seorang kyai atau syekh.<sup>49</sup>

Pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan yang memiliki ciri unik yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Pesantren memberikan pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan kursus lainnya. Mereka yang belajar di pesantren disebut santri, dan mereka biasanya tinggal di pesantren. Tempat mereka tinggal disebut "pondok", dan istilah "pondok pesantren" berasal dari istilah ini.<sup>50</sup> Pesantren, lembaga pendidikan agama Islam, memiliki sejarah panjang di Indonesia. Hingga hari ini, sistem pendidikan tertua di Indonesia masih berfungsi untuk mendidik anak-anak, terutama masyarakat Islam. Karena itu, Nurcholish Madjid secara historis menyatakan bahwa pesantren memiliki makna keislaman dan keaslian (asli) Indonesia.<sup>51</sup> Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok). Santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui pengajaran kitab-kitab keislaman klasik dan pendidikan madrasah di bawah asuhan dan kepemimpinan seorang atau beberapa kiai yang independen dan sederhana.

Secara konseptual dan operasional Pesantren telah dikenal pada masa Rasulullah Muhammad SAW telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam. Dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu maka muncullah para Sahabat dan Tâbi'în yang ahli dalam

---

<sup>49</sup> Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di engah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

<sup>51</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 224.



berbagai disiplin agama Islam baik tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain.<sup>52</sup> Jusuf Amir Faisal menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan yang secara primordial adalah; Pertama, mencetak kader-kader ulama yang paham dan ahli dalam suatu atau lebih bidang ilmu keislaman, seperti fiqh, aqidah, tasawwuf, bahasa Arab, dan lain-lain. Kelompok ini adalah orang-orang yang nantinya akan menjadi pemimpin masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan dapat menerapkannya dalam bentuk peradaban Islam. Kedua, mencetak muslim yang dapat melaksanakan ajaran agamanya. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan dapat meningkatkan keilmuannya dan melaksanakan ajaran Islam secara efektif meskipun tidak dapat mencapai tingkat ulama. Ketiga, menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keahlian yang relevan dengan pembentukan masyarakat beragama, yang dapat memanfaatkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk mengintegrasikan keahlian dan keterampilan mereka dalam rangka pikir dan metodologi Islami.<sup>53</sup> Hal ini juga sejalan dengan Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren menurut rumusan Tim Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, yaitu:

1. Menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqquh fi al-dîn*.
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti kepada Allah SWT,
3. Mampu menghidupkan Sunnah Rasulullah dan meyebarkan ajaran Islam secara *kâffah*,
4. Berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah,

---

<sup>52</sup> A. Wahid Zaini, "*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*" dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), h. 77.

<sup>53</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Inszani Press, 1995), h. 182.

5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, beribadah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah dan tawakkal kepada Allah SWT.<sup>54</sup>

Pesantren disebut sebagai tafaqih fi ad-diin, sebuah lembaga yang khusus mengajarkan santri kitab-kitab agama Islam, sesuai dengan ciri kulturalnya. Selain itu, tujuan pendirian pesantren adalah untuk memberi orang pemahaman, kesadaran, dan penerapan ajaran Islam. Mereka juga menekankan betapa pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.<sup>55</sup> Sehingga tidak mengherankan jika muncul jargon di dalam komunitas pesantren, yaitu “punya ilmu dan amalkan”.<sup>56</sup> Pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan agama Islam khas Indonesia. Mereka dianggap sebagai metode pendidikan alternatif di tengah kekurangan pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu: Pertama, pesantren memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan kepada semua orang, terutama kepada orang-orang di kelas menengah ke bawah yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal.<sup>57</sup> Kedua, di tengah gejolak pendidikan nasional yang disebut Tilaar liberalistis dan berfokus pada kecerdasan intelektual semata, pilihan terbaik adalah pendidikan pesantren yang berfokus pada pengembangan keilmuan, kecerdasan intelektual, dan persemaian akhlak atau budi pekerti yang luhur.<sup>58</sup>

Adapun berdasarkan pola pembelajaran dan kurikulum yang diterapkannya, pesantren dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe, yang meliputi :

---

<sup>54</sup> M. Ardi Rasyid, *”Pertumbuhan dan Perkembangan pondok Pesantren di Indonesia”*, Akademika, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro (Vol 8, Nomor 01, 2003), h. 88.

<sup>55</sup> Mustuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), h. 6.

<sup>56</sup> Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2002), h. 22.

<sup>57</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 79.

<sup>58</sup> H.A.R.Tilaar, *Pendidikan: Membudayakan, Memberdayakan, dan Mengembangkan atau Membuayakan?*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), h. 25-27.

## 1. Pesantren Tradisional

Pembelajaran di pesantren tradisional dikenal sebagai pembelajaran kitab kluning, atau kitab klasik. Materi utama dari pembelajaran di pesantren ini adalah kitab kuning. Bahkan metode dan kitab yang dipelajari tidak diatur sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, tetapi sesuai dengan kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri. Beberapa dayah juga memperhatikan jenjang atau tingkatan kitab-kitab yang dipelajari, tetapi tidak semua dayah melakukannya.<sup>59</sup>

Ada beberapa pola pembelajaran yang di terapkan dalam pesantren tradisional yaitu:

- a. Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, pengajaran memakai sistem halaqah (santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya).
- b. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan, pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab.
- c. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada Kya'i sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Santrinya ada yang menetap (mukim) dan tidak menetap (Non Mukim) di Pondok.

## 2. Pesantren Modern

Model pembelajaran Pesantren Modern dan tujuan pembelajarannya hampir sama dengan Pesantren Tradisional , hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarnya diadakan secara non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri. Pesantren Modern menambahkan pembelajaran umum kedalam kurikulumnya, beberapa bahkan fokus pada pembelajaran umum, namun bukan berarti meninggalkan pembelajaran Agama.

---

<sup>59</sup> Khairil Yuliansyah, *Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin*. (Banda Aceh: UIN-Ar Raniry, 2020), h. 34.

Pesantren Modern menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan sedikit dimodifikasi, hal ini menjadi ciri khas kurikulum pesantren. Beberapa Pesantren Modern masih menggunakan sistem belajar klasikal, namun banyak yang sudah meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai dalam mengajarkan pembelajaran umum ialah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan mengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Di samping itu Pesantren Modern juga menitik beratkan pada materi pelajaran ketrampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran ketrampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut. Memang banyak segi manfaat dari produk pesantren yang modern ini, dan mungkin mereka lebih unggul dibanding dengan produk pesantren lainnya. Bahkan jelas telah terbukti sekalipun tidak dalam konteks sejarah yang cukup panjang bahwa pesantren semacam ini adalah yang paling memenuhi selera kaum Muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat itu, yaitu selera untuk dapat disebut sebagai orang modern tetapi tidak kehilangan identitas kemuslimannya.<sup>60</sup> Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok. Tetapi mereka mengenal buku-buku bahasa Arab dan sastranya.<sup>61</sup>

Karena mereka menggabungkan metode pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern, pesantren ini disebut komprehensif atau serbaguna. Artinya, kitab salaf diajarkan dengan metode sorogan dan bandongan. Namun, sistem pendidikan masih dikembangkan secara teratur. Bahkan pendidikan keterampilan secara konsep direncanakan dan akan

---

<sup>60</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 23.

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 22.



digunakan secara teknis. Pada umumnya, pesantren pola ini menawarkan berbagai jenis pendidikan, seperti madrasah, sekolah, perguruan tinggi, dan pendidikan klasik.<sup>62</sup> Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari segi sistem pendidikan maupun komponennya. Sistem pendidikannya biasanya sederhana dan tradisional, tetapi ada juga pesantren yang menggabungkan keduanya.<sup>63</sup>

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dapat dianggap sebagai langkah logis menuju kemajuan sistem pendidikan nasional adalah pesantren atau pondok.<sup>64</sup> Organisasi pesantren seperti ini sebenarnya ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Buddha. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mempertahankan Islam adalah dengan mempertahankan dan mengislamkan institusi pendidikan yang sudah ada. Ini tidak berarti bahwa peran Islam dalam mendorong pendidikan di Indonesia dikurangi. Pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memberikan pembinaan yang seimbang kepada siswa di zaman modern, yang mencakup peningkatan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat umum.

Selama bertahun-tahun, pondok pesantren telah diakui mampu memberikan pembinaan dan pendidikan kepada para santri untuk memahami peran mereka sebagai manusia yang harus menguasai dunia sekitar mereka. Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan masyarakat dan pendidikan keagamaan. Hasil pembinaan pondok pesantren juga menunjukkan bahwa siswa menerima pendidikan dengan nilai-nilai sosial dan akademis. Pondok pesantren telah menggunakan berbagai metode pendidikan, seperti bandongan, sorogan, bahsul masa'il, dan sebagainya. Dengan sistem pembelajaran ini, pondok pesantren secara konsisten meningkatkan penguasaan kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari kitab dasar hingga kitab yang lebih tinggi. Pada dasarnya, fungsi utama pondok

---

<sup>62</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet.I, h. 20.

<sup>63</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 17.

<sup>64</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik ...*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 3.

pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), serta menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dengan tulus.

Pondok pesantren modernisasi dimulai pada tahun 90-an. Selain sekolah diniyah, pondok pesantren juga memiliki sekolah formal, mulai dari PADU hingga MI. Kurikulum sekolah diniyah pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum seperti bahasa Inggris, biologi, matematika, ilmu sosial, ekonomi, dan lain-lain, dengan proporsi 40% ilmu umum dan 60% ilmu agama. Selain itu, pendidikan dipromosikan dengan keterampilan seperti menjahit, kaligrafi, pengobatan tradisional, elektronik, dan pembuatan tempe murni. Selain itu, ada sekolah terbuka dengan persamaan dan kejar paket A dan B, dengan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.<sup>65</sup>

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pesantren-pesantren besar tidak perlu kehilangan identitasnya sebagai tempat pendidikan keagamaan untuk memainkan peran penting dan menentukan dalam ruang lingkup nasional. Tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri unik yang harus dipertahankan karena inilah kelebihanannya.<sup>66</sup>

#### **E. Sejarah Lahirnya Pesantren di Nusantara**

Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang tertua, Pesantren bahkan sudah ada sebelum berdirinya Negara Indonesia. Asal usul Pesantren sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara, para peneliti sejarah berpendapat bahwa abad ke-15 pesantren pertama sudah berdiri di Jawa Timur, atas inisiatif pada wali penganjur Islam. Maulana malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Nusantara. Sedangkan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dianggap sebagai pembina pondok pesantren pertama, tepatnya di

---

<sup>65</sup> <http://www.artikata.com/Modernisasi Pendidikan Takatsuka Naito Intelligent Area.html>, di akses tanggal, 04 Februari 2023.

<sup>66</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik ...*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 5.

Jawa Timur. Selanjutnya Pesantren milik Sunan Ampel di kembangkan oleh muridnya Raden Fatah pada tahun 1476.<sup>67</sup>

Pada dekade berikutnya, Pondok Pesantren terus mengalami perkembang dari berbagai aspek, dari segi jumlah; dalam rangka memberikan kesempatan belajar bagi kaum muslimin dan muslimah pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Dari segi sistem, dan materi yang diajarkan; pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang) mulai membuka diri yakni dengan memasukkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan sejarah dalam kurikulum pembelajarannya.<sup>68</sup>

Pesantren mengalami periodesisasi yang cukup maju pada masa Wali Songo dalam mendidik umat, hingga melahirkan ulama-ulama yang menjadi panutan masyarakat. Namun masa-masa suram mulai terlihat ketika masa kolonialisme, pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti, melalui kebijakan ini pihak Belanda melarang madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin hal ini merupakan siasat politik Belanda yang bertujuan untuk melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya.<sup>69</sup>

Masa-masa suram-pun berlanjut ketika Belanda pada tahun 1825 membatasi jumlah jamaah haji, hal ini secara tidak langsung juga membuat terputusnya kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat. Melihat ruang gerak umat

---

<sup>67</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 263-264.

<sup>68</sup>Muhammad Furqan, *Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)*. Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 5, No. 1, (2019), h. 20.

<sup>69</sup>Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Di Indonesia*. Journals IPMAFA (Institut Pesantren Mathali'ul Falah), Vol,1 No,2 (2013), h. 11-12.

semakin terbatas, kaum santri-pun mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip Adnan, terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia antara tahun 1820-1880. Ini termasuk pemberontakan Imam Bonjol, seorang ulama karismatik, di Sumatera, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten karena tanam paksa Belanda, dan pemberontakan di Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.<sup>70</sup> Peran Pesantren dan kaum santri dalam melawan kolonialisme di Indonesia juga tercatat dalam sejarah ketika mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dalam rangka membangkitkan semangat perlawanan umat Islam K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pimpinan Pesantren Tebuireng mengeluarkan fatwa jihad pada 22 Oktober 1945.<sup>71</sup>

Pesantren telah terbukti dalam sejarah sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua, hal ini membuat pendidikan pesantren menjadi tolak ukur dalam merumuskan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual pendidikan Indonesia, nama-nama besar seperti Buya Hamka, Muhammad Natsir, dan Nurcholish Madjid hingga banyak lainnya merupakan tokoh pemikir yang sangat berpengaruh dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Adnan Mahdi dalam Sejarah dan Peran Pesantren di Indonesia menyebutkan bahwa keberadaan pesantren memiliki tiga peranan penting, yaitu; sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>72</sup>

#### **F. Pendidikan Pesantren di Tengah Era Modernisasi**

Kata "modernisasi" berasal dari kata "modern", yang dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti "baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan zaman. Ini juga dapat berarti "maju" atau "baik." Kata benda

---

<sup>70</sup> Adnan Mahdi, *Sejarah ...*, h. 12

<sup>71</sup> <https://www.nu.or.id/fragmen/> diakses pada 30-Desember-2022, 20.05 WIB.

<sup>72</sup> Adnan Mahdi, *Sejarah ...*, h. 17.



"modernisasi" berasal dari kata latin "modernus", yang berarti "baru" atau "model baru". Dalam bahasa Perancis, kata ini disebut "moderne". Menurut banyak ahli, modernisasi adalah proses mengubah cara warga masyarakat berpikir dan bertindak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern. Beberapa definisi modernisasi secara terminologi berbeda.<sup>73</sup>

Modernisasi dan modernitas sering dikaitkan dengan kemajuan. Gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat konvensional menuju masyarakat modern adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari disebut sebagai revolusi kemajuan. Jika istilah "modernisasi" digunakan, seseorang harus menganggap bahwa masyarakat secara umum mendukung westernisasi, yang pada dasarnya merugikan Indonesia, khususnya agama Islam. Ini adalah pandangan orang-orang yang melihatnya dari satu sisi. Adapun istilah "Islam Modern" juga di gaungkan oleh pemikir-pemikir Islam sekarang, menurut Ahmad Hasan Islam Modern adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan wahyu dan akal untuk menyesuainya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu Islam harus beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern. Mengapa demikian? Karena sangat penting bagi manusia untuk memahami kehidupan modern sehingga mereka dapat menggunakan ilmu pengetahuan saat ini dengan benar dan efektif.<sup>74</sup>

Proses pergeseran dari metode pendidikan tradisional ke metode yang lebih modern dikenal sebagai modernisasi pendidikan. Tujuan modernisasi ini adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan.<sup>75</sup> Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas

---

<sup>73</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

<sup>74</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 12.

<sup>75</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme ...*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 88.

berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.

Modernisasi pendidikan Islam memerlukan waktu yang lama, yang memerlukan setidaknya dua generasi. Mengingat betapa pentingnya modernisasi pendidikan Islam, setiap lembaga pendidikan Islam harus dievaluasi secara menyeluruh. Ini diperlukan untuk menghasilkan para intelektual dan pemikir yang berkualitas tinggi yang dapat memainkan peran penting dalam pembangunan. Namun, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembangunan kepribadian yang utama, juga dikenal sebagai al-akhlâq al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan misi Rasulullah SAW untuk mengembangkan dan meningkatkan akhlak yang mulia.<sup>76</sup>

Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan dan memupuk akhlak yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, pewarisan, pembudayaan, dan contoh yang baik harus diberikan kepada siswa. Secara lebih khusus, Ahmadi menyatakan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>77</sup>

#### 1. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya berarti beribadah kepada-Nya dengan melakukan semua perintah-Nya sesuai dengan aturan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tujuan dari beribadah ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah. Terjemahannya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku). 38 QS. Al- Dza'riyat: 56.

---

<sup>76</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) , h. 49.

<sup>77</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h. 95-97.

b. Ibadah dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdah, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah ghairu mahdah, yaitu seluruh bentuk aktivitas dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.

## 2. Tujuan umum

Tujuan Umum yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.

## 3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum. Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan. Untuk menjawab tantangan merebaknya modernisasi maka umat Islam yang sebagian besar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan

keagamaan. Yang bersifat kondusif bagi upaya mewujudkan “*International Competence*” bangsa Indonesia ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif.

Modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus di kedepankan akan tetapi tidak melupakan tugasnya manusia sebagai hamba Allah. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam dikawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemerksa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi “modernis” Islam seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 90.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang tepat dalam setiap penelitian bertujuan untuk menghasilkan data-data yang lengkap dan objektif serta realistis dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian literatur atau studi pustaka (*library research*) maka jenis penelitiannya adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok,<sup>79</sup> kajian peneliti terfokus pada memperbanyak pemahaman tentang Perspektif Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Pesantren.

Adapun untuk menganalisis data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang ada pada masa sekarang.<sup>80</sup> Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Jenis Pendekatan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan historis, yakni pendekatan menelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau serta dilaksanakan secara sistematis.<sup>81</sup> Peneliti menggunakan pendekatan historis untuk mengungkap riwayat hidup Nurcholish Madjid serta karya-karya yang pernah ditulisnya. Hal

---

<sup>79</sup>Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

<sup>80</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah* (Makalah, skripsi, Tesis, dan Disertasi), (Bandung: Sinar Baru), h. 52.

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 252.

ini sangat perlu dijelaskan karena latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada pemikirannya.

## 2. Jenis Penelitian

Peneliti memilih untuk melakukan studi literatur (*library research*), yakni jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan penelitian terdahulu.<sup>82</sup> Penelitian literatur yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai biografi Nurcholish Madjid yang mencakup kelahiran, Pendidikan, karir, serta karya-karya Nurcholish Madjid, dan juga termasuk data pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan Pendidikan Pesantren dalam menghadapi Era Modernisasi.

### **B. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>83</sup> Hal ini selaras dengan pernyataan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>84</sup>

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Buku karangan nurcholish madjid yang berjudul bilik-bilik pesantren yang berisi tentang Pendidikan Pesantren dalam

---

<sup>82</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 28.

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, h. 310.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 ), h. 8-13.

menghadapi era modernisasi yang akan diteliti. Data dan informasi yang akan di teliti dari buku tersebut akan dilakukan secara sistematis dan bertahap.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini ialah tulisan Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang berkaitan dengan pendidikan, terutama sekali pendidikan pesantren. Untuk menemukan data primer tersebut, peneliti melakukan tinjauan ke perpustakaan dan buku elektronik (*e-book*) untuk menganalisa tulisan-tulisan Cak Nur serta tulisan-tulisan tentang pemikiran Cak Nur yang terkait dengan pendidikan pesantren, maka dari hasil analisa tersebut, peneliti memilih buku “Bilik-Bilik Pesantren” karya Nurcholish Madjid sebagai sumber data primer penelitian, hal ini dikarenakan buku tersebut merupakan satu-satunya buku karangan Cak Nur yang paling spesifik membahas tentang pendidikan pesantren.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini ialah karya-karya atau buku yang memiliki kesamaan pemikiran tentang pendidikan pesantren dengan tujuan untuk mempermudah dan memperkuat isi tulisan dalam penelitian ini. Diantaranya buku Ensiklopedia Nurcholish Madjid, Membaca Nurcholis Madjid, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, Masyarakat Religius, serta buku buku yang dapat dijadikan penunjang dalam penelitian ini.

##### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian literatur. Penelitian literatur yaitu sebuah

metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti menelaah tulisan-tulisan yang ingin diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Adapun dalam proses penelitian ini ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Analisis dokumentatif

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, sebagaimana di tulis oleh Sukmadinata, teknik dokumentasi ialah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang akan di telaah ialah buku “Bilik-bilik pesantren karya Nurcholish Madjid, serta buku-buku karangan Nurcholish Madjid yang membahas tentang pendidikan lainnya; seperti Masyarakat Religius, Islam Doktrin dan Peradaban, dan untuk dokumen elektronik peneliti akan mengkaji buku bilik-bilik pesantren, dan berbagai penelitian terdahulu terkait pendidikan dalam perspektif Nurcholish Madjid.

b. Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha untuk menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelum kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

c. Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku dan bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha untuk menyatukan sumber yang ada untuk dirancang, sebelum kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.



#### 4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

#### 5. Penyusunan Hasil Penelitian Data yang Telah diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sampai terselesaikannya penyusunan hasil.

#### 6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan berbagai metode sehingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang valid. Adapun bentuk teknik analisis data yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisa deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>85</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Lexy J. Moleong, analisa data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka- angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>86</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan penafsiran data untuk mengungkapkan tafsiran data serta gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian peneliti menyimpulkan dari masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber data tersebut.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 207.

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 6.

b. Analisis Isi

Menurut Weber, *content analysis* atau analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen, sedangkan menurut Hostli bahwa *content analysis* adalah teknikapapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>87</sup> Dalam hal ini peneliti akan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan dari teks tulisan Cak Nur yang berhubungan dengan pendidikan pesantren, tentunya proses ini haruslah mengedepankan aspek objektivitas, sebagaimana dikutip oleh Furkoun Saefuddin bahwa menurut Noeng Muhajir syarat untuk melakukan analisis isi tentang *content analysis* yaitu; objektif, sistematis, dan general.<sup>88</sup>



---

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 220.

<sup>88</sup>Furkoun Saifudin, *Modernisasi...*, h. 55.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Pesantren Berdasarkan Perspektif Nurcholish Madjid

Dalam pandangan Nurcholis Majid terkait Pendidikan Pesantren yang dituangkan dalam Buku Bilik-bilik Pesantren, dapat dipahami bahwa Cak Nur melihat Pesantren dari berbagai aspek, yaitu aspek historis dimana lembaga yang serupa dengan Pesantren saat ini (era moderen) sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Cak Nur juga melihat Pesantren dari segi keislaman dan keindonesiaan, dimana peran Islam yang meneruskan dan secara kreatif mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada ini.<sup>1</sup>

Adapun Perspektif Nurcholish Madjid dalam melihat Pendidikan Pesantren untuk menghadapi era modernisasi sesuai yang dicatat dalam buku Bilik-bilik Pesantren mencakup pada beberapa aspek, yakni; Kondisi ideal Pesantren, Problematika Pendidikan yang dihadapi Pesantren, dan Konsep Pembelajaran Pesantren dalam Menghadapi Era Modernisasi.

#### 1. Tinjauan Ulang Tujuan Berdirinya Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Mungkin pertumbuhan sistem pendidikan negara Indonesia akan mengikuti jejak pesantren-pesantren itu seandainya negara ini tidak dijajah. Dengan demikian, perguruan tinggi saat ini tidak lagi dikenal dengan nama-nama seperti ITB, UI, IPB, UGM, UNAIR, UIN, tetapi mungkin disebut sebagai "Universitas" seperti Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan sebagainya. Kemungkinan ini bisa terjadi setelah melihat dan membandingkan perkembangan sistem pendidikan di negara-negara Barat sendiri, di

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 3.

mana hampir semua universitas terkenal awalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Selain itu, pesantren-pesantren mungkin tidak terpencil seperti kebanyakan pesantren saat ini di daerah pedesaan, tetapi mungkin berada di kota-kota pusat ekonomi atau kekuasaan, sebagaimana halnya sekolah keagamaan di Barat yang kemudian telah berkembang menjadi universitas.<sup>2</sup>

Singkatnya, kita mungkin dapat membuat gambaran tentang peran dan posisi sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka (bukan dijajah) untuk masa depan bangsa yang lebih "berkepribadian". Menganalogikan sebuah pesantren di Indonesia (seperti Tebuireng) dengan sebuah kelanjutan dari "pesantren" di Amerika Serikat yang didirikan oleh seorang pendeta di Harvard yang berlokasi di dekat Boston. Tebuireng menghasilkan hasil yang dapat dilihat oleh rakyat Indonesia saat ini, dan "pesantren" pendeta Harvard yang didirikan di dekat Boston telah berkembang menjadi universitas paling "prestigious", dan hampir pasti memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan konsep kontemporer yang mutakhir. Universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar dengan posisi tertinggi di pemerintahan Amerika Serikat. Namun, seperti yang diketahui peranan "Harvard" itu tidak dimainkan oleh Tebuireng, Tremas ataupun Lasem, melainkan oleh suatu perguruan tinggi umum yang sedikit banyak merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan: UI misalnya.<sup>3</sup>

Pesantren tidak perlu kehilangan karakternya sebagai tempat pendidikan keagamaan untuk memainkan peran penting dan menentukan dalam ruang lingkup nasional. Tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khas yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya.<sup>4</sup> Produk-produk pesantren dianggap tidak siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan kontemporer. Ini disebabkan oleh kombinasi dari kurangnya kemampuan pesantren untuk merespon dan mengimbangi perkembangan zaman,

---

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 17.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 17-18.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 18.



serta sejumlah faktor lain yang sangat beragam. Tidak mengherankan bahwa gambaran diri seorang santri adalah seorang yang memiliki keterbatasan, dibandingkan dengan tantangan hidup modern. Karena keterbatasannya, peran yang mungkin dilakukan hanyalah bagian kecil dari sistem masyarakat secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Dalam lembaga pendidikan Islam, pesantren setidaknya memiliki 3 unsur atau elemen pokok yang menjadikannya sebagai lembaga pesantren yang ideal, yaitu: (1) Kyai/Syaikh/Ustadz yang mendidik serta mengajar, (2) Santri dengan asramanya, (3) Pengasuh santri yang mengayomi santri selama tinggal di asrama, dan (4) Masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Di samping komponen-komponen tersebut, hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman berbahasa Arab yang disusun pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian di pesantren.<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran, para santri menggunakan kitab sebagai bahan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan tentang akhlak, ilmu, karomah, keimanan, integritas, dan sebagainya. Pembelajaran di pesantren bergantung pada masjid. Di sini, masjid dipandang sebagai tempat kegiatan dan tempat belajar. Selain itu, pesantren juga memiliki perbedaan perspektif dalam tradisi pengajaran, Dimana terdapat dua jenis tradisi yang biasa digunakan yaitu jenis salafi dan khalafi. Pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, namun tetap menerapkan tradisi lama.<sup>7</sup> Pada kondisi objektif tersebut, dalam tujuan menjadikan pesantren lebih ideal,

---

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 20.

<sup>6</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 17.

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 17.

Nurcholis menawarkan perlu adanya rekonstruksi tujuan pesantren, adanya pembaharuan pesantren serta membarui manajemen pesantren.

Pada umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut:

a. Nahwu-Sharaf

Istilah Nahwu dan Sharaf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Banyak orang berhasil memperoleh status sosial keagamaan seperti Kyai, Ustadz, dan lain sebagainya hanya karena dianggap mahir dalam gramatika bahasa Arab ini. Seringkali, bentuk konkret keahlian itu adalah kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti Ajurumiyah, "Imirithi," Alfiyah, atau kitab-kitab dengan tingkat yang lebih tinggi, seperti Ibnu "Aqil." Status sosial keagamaan yang mereka dapatkan melalui pengajaran ini tidak akan hilang meskipun yang orang yang menerima gelar tersebut mungkin tidak menggunakan ilmunya secara sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama, sebagaimana yang menjadi tujuannya semula.

b. Fiqh

Para ulama mendefinisikan fiqh sebagai sekumpulan hukum amaliyah Islam. Untuk waktu yang lama, pengetahuan tentang hukum telah mendominasi pemikiran atau intelektual Islam. Setelah agama Islam berkembang, sistem hukum diperlukan untuk mengatur Masyarakat, dan diharuskan terjadi pembakuan yang dilaksanakan sekitar abad kedua Hijriyah. Dengan demikian, jumlah orang yang ingin mempelajari hukum ini meningkat, menyebabkan dominasi hukum. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa keahlian dalam fiqh merupakan disiplin yang paling dominan dalam kepemimpinan keagamaan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 20-21.

c. Aqa'id

Bentuk plural dari aqidah yang padanannya dalam bahasa kita adalah keyakinan. Aqidah ini meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqidah ini disebut sebagai ushuluddin sedangkan fiqh disebut soal furu', tetapi kenyatannya perhatian pada bidang ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang. Selain itu, bidang aqa'id yang juga disebut ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang terkadang sangat spekulatif. Akibatnya, tampak bahwa keahlian di bidang ini kurang mendalam. Menguasai kitab-kitab sederhana seperti Aqidat-u al-'Awam, Bad'u al-Amal", Sanusiyah, dan kitab-kitab lain yang tidak begitu "rumit" adalah syarat untuk dianggap ahli dalam bidang ini.<sup>9</sup>

d. Tasawuf

Sampai saat ini, belum ada definisi tasawuf yang dapat dijelaskan secara menyeluruh, dan bahkan mereka yang benar-benar mengenal tasawuf tidak mungkin dapat memberikan penjelasan yang lengkap tentang dunianya. Malah mereka pun mungkin tidak familiar dengan istilah-istilah tasawuf itu sendiri. Bidang tasawuf atau sufi ini sebenarnya adalah yang paling menarik, mendalam, dan berkaitan dengan rasa dan semangat dari struktur kehidupan beragama. Namun, tidak ada satu pun pesantren yang benar-benar memikirkannya. Ini karena tasawuf adalah bidang yang sangat potensial untuk menumbuhkan rasa keagamaan para santri dan mengajarkan mereka budi pekerti mulia.<sup>10</sup>

e. Tafsir

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren adalah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal bidang inilah yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau diperhatikan,

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 21.

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 21-22.

pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Sayang sekali pesantren-pesantren kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab yang dimiliki perpustakaan mereka.

f. Hadits

Tidak banyak produk pesantren kita yang "mumpuni" di bidang tafsir, terlebih lagi di bidang hadits. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan segi riwayat dan dirayah. Padahal kenyataannya kedudukan hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an. Keahlian dalam bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.<sup>11</sup>

g. Bahasa Arab

Berbeda dengan tafsir dan hadits, bidang ini menyaksikan fenomena yang sangat menggembarakan. Banyak pesantren yang telah mampu menghasilkan orang-orang yang cukup mahir dalam bahasa Arab, yang dikaitkan dengan "*modernity complex*", perasaan atau bahkan keinginan untuk disebut *modern*. Oleh karena itu, relatif terbuka terhadap ilmu pengetahuan kontemporer, yang terutama digunakan oleh pesantren kontemporer. Sebagai indikatornya adalah masuknya pelajaran bahasa Inggris di pesantren-pesantren tersebut.<sup>12</sup>

h. Fundamentalisme

Di sini juga perlu dibahas hasil pendidikan pesantren, yaitu fundamentalisme. Yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang dididik sedemikian rupa oleh pesantrennya sehingga mereka menjadi sangat fundamentalis. Bidang fiqh biasanya menjadi pusat perhatian, tetapi dengan orientasi yang berbeda dari model "fiqh" di atas. Mengingat tingkat puritanisme dan

---

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 22.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 22-23.



fundamentalisme mereka yang sering menghasilkan sikap-sikap yang kaku, jenis ini biasanya hanya dapat berfungsi di lingkungan yang sangat terbatas.<sup>13</sup>

Respon pesantren yang terbuka pada modernitas merupakan fase dimana pesantren sendiri mengalami kondisi yang cukup sulit. Satu sisi, pesantren sebagai sarana untuk mempertahankan dan menyebarkan ciri khas dakwah Islam, sedangkan di sisi lain pesantren berhadapan dengan ekspansi sistem pendidikan umum dan dunia modern. Dalam menghadapi perubahan dan tantangan tersebut tentu membutuhkan upaya dan visi misi yang kuat agar pesantren tetap bisa mempertahankan nilai-nilai keagamanya yang sakral.<sup>14</sup> Tidak adanya visi dan misi yang dibawa oleh pendidikan pesantren adalah faktor pertama yang menyebabkan pesantren tidak dapat menanggapi dan mengikuti perkembangan zaman. Pada dasarnya, pendidikan pesantren bertujuan untuk membangun kepribadian muslim yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Selain itu, membentuk individu yang sadar bahwa ilmu pengetahuan Islam sesungguhnya mencakup lingkup yang sangat luas, yaitu tentang inti dari Tuhan, manusia, dan alam yang tujuan akhirnya tetaplah beriman, berilmu dan beramal.<sup>15</sup>

Jadi, dapat difahami bahwa pentingnya peran pesantren dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengadopsi metode pengajaran yang efektif, serta memilih ilmu pengetahuan yang relevan untuk tetap relevan dalam menghadapi modernisasi. Namun, perlu diwaspadai juga dampak dari hasil pendidikan pesantren, terutama dalam hal fundamentalisme yang bisa menghasilkan sikap yang kaku. Pesantren perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan ciri khas dakwah Islam dan mengikuti perkembangan zaman. Visi dan misi yang kuat diperlukan agar pesantren tetap relevan dan mampu membentuk individu muslim yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara, dengan

---

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 24.

<sup>14</sup> Khoiriyah, *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), h. 171.

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 20.

kesadaran bahwa ilmu pengetahuan Islam mencakup luasnya tentang Tuhan, manusia, dan alam.

## 2. Tasawuf dan Kiprah Pesantren

Ajaran dalam agama Islam selalu dimulai dengan kalimat *La ilah-a illa 'l-Lah* yang artinya “Tiada Tuhan melainkan Allah”. Kata “Allah” yang selalu di lafadz kan dengan huruf kapital bermakna “Tuhan” yang sesungguhnya. Lalu diikuti dengan kalimat *Muhammad-un rasul-u 'l-Lah* yang bermakna “Muhammad adalah utusan Allah”.<sup>16</sup> Kesatuan kalimat ini merupakan dasar agama Islam dan inti dari seluruh syariat Islam. Dengan kata lain, pokok pangkal agama seorang Muslim adalah ajaran *tauhid* atau pengesaan Tuhan, yakni suatu monoteisme yang keras dan tidak mengenal kompromi.

Tauhid adalah inti agama dan ajaran yang dianut para rasul dan nabi sepanjang zaman, sepanjang ajaran al-Qur'ân. Meskipun demikian, ada bukti bahwa Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang secara sistematis dan jelas membagikan ajaran tauhid kepada orang-orang yang kemudian mengembangkan agama monoteistis utama.<sup>17</sup> Agama yang dibawa Nabi Ibrahim ini juga dikenal di kalangan orang Arab sebelum Nabi Muhammad, terutama oleh suku Quraisy yang tinggal di Makkah. Para praktisi agama disebut sebagai "orang-orang hanîf atau hunafa, yang berarti orang-orang yang menjaga dan mempertahankan kebenaran." Muhammad yang kelak menjadi Nabi juga disebut sebagai seorang hunafa’.

Sudah tidak mengherankan umat manusia bahwa risalah atau misi Nabi Muhammad dipenuhi dengan perjuangan gigih untuk menghapus semua jenis syirik atau politeisme, terutama yang terlihat dalam agama penyembahan berhala penduduk kota Makkah.<sup>18</sup> Dalam

---

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 41.

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 41-42.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 42.

sejarah, konflik antara tauhid dan syirik membuat Nabi Muhammad dan pengikutnya meninggalkan Makkah dan pindah ke Yatsrib, yang kemudian diberi nama Madinah, yang berarti kota atau peradaban. Nabi Muhammad hijrah untuk memulai karir baru. Permusuhan dengan kaum Musyrik Makkah berubah menjadi peperangan yang berlangsung hampir sepuluh tahun, yang akhirnya menghasilkan kemenangan penuh bagi kaum Muslim.

Hal yang sudah menjadi pengetahuan umum itu dikemukakan di sini dengan maksud memberi gambaran betapa sentralnya ajaran tauhid dalam keseluruhan sistem agama Islam. Saat ini, kaum Muslim lebih memahami ajaran tauhid melalui karya para sarjana ilmu kalam atau teologi Islam, terutama skolastisisme Asy'ari (Abu 'I-Hasan-Ali al-Asy'ari). Namun, hanya dengan mempelajari ajaran-ajaran dalam kitab suci dan sunnah, serta sejarah Nabi Muhammad, kita dapat mengetahui bagaimana ajaran itu wujud di zaman Nabi Muhammad sendiri.

a. Tasawuf di Pesantren-Pesantren

Sejarah telah menunjukkan fakta bahwa sufisme pernah menyimpang jauh dari sunnah.<sup>19</sup> Namun, tidak masuk akal untuk menyerahkan tanggung jawab atas penyimpangan ini hanya kepada dunia tasawuf. Karena kita juga tidak dapat menolak pengabdian kaum sufi kepada agama Islam. Gerakan sufilah memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum Muslim saat kekuatan politik dan militer mereka merosot dan kegiatan intelektual Islam merosot pada abad ke-12 dan ke-13. Mereka juga membantu menyebarkan agama Islam dari Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika. Agama Islam pertama kali disebarkan ke daerah-daerah tersebut oleh para pedagang, pengembara, dan pengamal tasawuf. Ulama-ulama ahli fiqh dan ahli Kalam kemudian mengambil alih dan menyelesaikan pekerjaan ini. Bahkan, di beberapa tempat, seperti di India, struktur organisasi gerakan tasawuf telah membentuk masyarakat setempat begitu rupa sehingga mendekati

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 51.

pola-pola yang ada di dunia Islam (Timur Tengah), dan ini sangat mendukung bagi penyebaran Islam selanjutnya.

Situasi ini juga berlaku di Indonesia. Pusat penyebaran Islam awal, terutama di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri, mungkin berasal dari sistem zâwiyah di India atau Timur Tengah. Mereka kemudian berkembang menjadi pondok atau pesantren seperti yang sekarang kita kenal. Fakta bahwa mereka yang menyebarkan agama Islam dianggap sebagai wali yang keramat menunjukkan kekuatan tasawuf yang kuat dalam ajaran mereka. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kepercayaan kepada wali merupakan komponen penting dari berbagai konsep sufi.<sup>20</sup>

Pada saat ini, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran daripada sebagai pusat gerakan tasawuf. Ini karena pesantren atau pondok merupakan perkembangan dari sistem zawiyah yang dikembangkan kaum sufi.<sup>21</sup> Hanya sedikit yang berfungsi sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf), dan lebih sedikit lagi adalah pesantren yang berfokus pada tawasuf sebagai subjek pengajarannya. Selain itu, Sufisme di Indonesia terbatas pada aspek praktis, dengan sedikit aspek kontemplatif. Karena itu, istilah "tarekat" (jalan atau ajaran bertasawuf yang bersifat praktis) lebih dikenal daripada istilah tasawuf, terutama di kalangan pengikut awam, yang merupakan mayoritas dari pengikut tasawuf ini. Gerakan tasawuf muncul berupa perkumpulan-perkumpulan tarekat.<sup>22</sup> Tarekat atau *thariqah* adalah aliran tentang jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi membicarakan segi amalan atau prakteknya . Ada dua tarekat yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tetapi, kedua tarekat itu umumnya telah menjadi satu. Orang awam mungkin lebih tertarik pada hal-hal praktis daripada ajaran. Karena itu, para pengikut tarekat biasanya tidak memahami seluk-beluk tasawuf dalam arti ajaran dan pemahamannya; mereka hanya

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 51-52.

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 52.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 54.



mengetahui amalan-amalan tertentu sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Mereka hanya diajarkan bacaan suci dalam bahasa Arab dan diharuskan melakukannya dalam waktu tertentu.

Permulaan seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan tarekat adalah bai'at atau janji setia dengan guru.<sup>23</sup> Dalam kesempatan janji setia itulah guru atau kiai menyampaikan "rahasia" suluk amalannya. Setelah menerima rahasia suluk ini dia kini menjadi salah seorang Ihwân atau saudara sesama anggota perkumpulan. Pengikutnya disebut murid (orang yang menuntut atau mencari kebenaran), faqir (orang miskin, maksudnya miskin rohani sebagai lawan dari Allah yang bersitat ghoni yang berarti kaya). Sesungguhnya setiap orang adalah faqir dalam arti memerlukan pertolongan Allah, juga disebut *darwisy* dalam bahasa Persia yang saja mempunyai arti sama dengan faqir. Tetapi di pesantren-pesantren biasanya disebut "murid". Hubungan murid-murid atau kiai-pengikut adalah sangat dekat dan bersifat pribadi sebagai hasil rasa kebersamaan mereka dalam kelebihan dan kekhususan amalan atau wirid.

Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang sangat penting dalam sistem nilai kaum tarekat.<sup>24</sup> Seorang guru tarekat biasanya secara langsung dianggap wali yang keramat setelah meninggal, sehingga makamnya sering dikunjungi atau diziarah orang untuk meminta berkah. Kelamaan seorang wali, terutama makamnya, menjadi semacam misteri yang luar biasa dan menarik bagi orang-orang Muslim awam. Ini menantang kaum reformis seperti Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad karena membahayakan kemurnian iman dan tauhid. Dalam situasi yang cukup ekstrim, sulit untuk membedakan keyakinan seorang Muslim yang memuja wali atau makamnya dari animisme primitif. Orang-orang Muslim awam masih percaya bahwa guru tarekat dapat dikaitkan dengan perdukunan. Diharapkan bahwa mereka tidak hanya bertugas sebagai guru spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan magis seperti mengusir roh jahat atau setan dan menyembuhkan orang

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 55.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 56.

sakit. Seorang kiai dianggap sering memberikan benda benda kesakitan, seperti azimat, talisman, dan rajah kepada muridnya.

Pada dasarnya tasawuf atau sufisme bertujuan untuk membangun hubungan langsung dengan Tuhan sehingga manusia dapat menyadari bahwa mereka berada di dekat-Nya sehingga mereka dapat "melihat"-Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi manusia dan manusia berdiri di hadapan-Nya. Kebenaran bahwa ruh manusia dapat berbicara dan berbicara dengan Tuhan melalui kontemplasi dan isolasi adalah inti dari mistisisme atau sufisme. Dalam hal ini, Islam memiliki semua yang diperlukan untuk mewujudkan keruhanian yang luhur. Tasawuf adalah alat yang tepat untuk mencapai tujuan ini. Tasawuf merupakan aspek esoterik dari Islam, jadi ia tidak dapat dipisahkan dari Islam. Hanya Islam yang dapat membimbing mereka ke istana batin, kebahagiaan, dan kedamaian yang disebut tasawuf, dan hanya Islam yang memberi mereka tempat untuk berlindung di "taman firdaus." Ini sekali lagi merupakan ciri jalan Islam kontemplatif. Tasawuf dapat diterapkan di mana-mana dan di setiap bagian dari hidup seseorang. "Adalah bukan aku yang meninggalkan dunia, melainkan dunialah yang meninggalkan aku", kata seorang sufi. Dalam praktiknya, kebebasan batin dapat dikombinasikan dengan aktivitas seksual yang luar biasa. Pembebasan batin dalam kenyataan dapat berpadu dengan aktivitas lahir yang intens.<sup>25</sup>

## **B. Problematika Pendidikan Pesantren di Tengah Era Modernisasi**

Pendidikan pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan dalam era modernisasi ini. Salah satunya adalah bagaimana pesantren dapat memadukan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin canggih. Selain itu, pesantren juga perlu memperhatikan isu-isu global seperti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Dengan

---

<sup>25</sup> Soki Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 34.

demikian, penting bagi pesantren untuk terus melakukan inovasi dan adaptasi agar mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Ada beberapa kajian yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid diantaranya seperti teknis perkembangan maupun perbaikan. Nurcholish Madjid menyampaikan beberapa kajian terkait perkembangan dan perbaikan teknis dalam pendidikan pesantren. Dia menekankan perlunya penyesuaian terhadap perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren. Selain itu, Nurcholish Madjid juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang komprehensif untuk menjawab persoalan makna hidup yang semakin kompleks. Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga melahirkan individu yang cerdas, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

#### 1. Potensi Pesantren

Pesantren telah berkembang dari lembaga yang hampir tidak diakui eksistensinya dan peran positifnya menjadi sebuah sistem pendidikan yang berhak atas "label" asli Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan dan lembaga pesantren harus diakui dan dibanggakan. Dengan demikian, pembicaraan tentang kemungkinan pesantren menjadi model pendidikan nasional mulai muncul.<sup>26</sup> Karena asumsi bahwa sistem pendidikan saat ini secara resmi dimiliki oleh pemerintah Belanda, ada kemungkinan bahwa sistem tersebut masih mengandung unsur-unsur kolonial, yang tentunya tidak dapat diterapkan secara menyeluruh di negara Indonesia. Oleh sebab itu, pesantren diharapkan dapat memainkan peran dalam memberikan dukungan sosial untuk pembangunan yang sedang berjalan. Dukungan ini diharapkan bersifat terus-menerus, dinamis, dan abadi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 72.

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 72-73.

Pesantren masih memiliki potensi untuk dikembangkan untuk menjawab tantangan modernisasi di dunia modern. Dengan doktrin kepesantrenan, fenomena ini dianggap sebagai hambatan peradaban. Namun, ini juga merupakan ujian sekaligus tantangan eksistensi masa depan pesantren di era masyarakat global. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana akomodasi pesantren beradaptasi dengan modernitas.

## 2. Hambatan-Hambatan Pesantren

Seiring dengan berkembangnya zaman, ahli pesantren harus menyadari fakta bahwa masalah yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren semakin kompleks. Pengertian masalah kontemporer atau kontemporer juga mencakup masalah yang dihadapi saat ini. Artinya, pesantren menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Selain itu, kemampuan pesantren untuk menjawab tantangan tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh mereka dapat mengikuti arus modernisasi. Jika pesantren dapat menjawab tantangan tersebut, mereka akan diakui sebagai lembaga yang modern. Sebaliknya, jika tidak memiliki kemampuan untuk menanggapi kehidupan kontemporer, biasanya dianggap sebagai tanda sifat kuno, seperti konservatif dan tua. Suatu kenyataan yang sederhana tetapi cukup tajam adalah bahwa ada anggapan bahwa istilah "modern" memiliki konotasi ke-Barat-Baratan. Meskipun ini tidak benar sepenuhnya, kita tidak dapat menyalahkan anggapan ini karena pada dasarnya banyak orang yang mengakui bahwa nilai-nilai yang dianggap modern didominasi oleh nilai-nilai Barat. Berdasarkan anggapan ini, kita dapat mengakui bahwa inovasi modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah hasil dari nilai-nilai Barat. Karena itu, dikatakan bahwa modernisasi adalah pengembangan lebih lanjut dari konsep westernisasi.<sup>28</sup>

Jika ditelaah secara mendalam, terkait pemahaman umum tentang kehidupan modern serta karakteristiknya, maka harus diakui bahwa ada semacam perbedaan antara dunia

---

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 73.



pesantren dan dunia luar yang dianggap modern. Berikut ini beberapa ilustrasi keterbatasan yang dihadapi oleh pesantren yang menyebabkan lembaga pesantren "*lagging behind the time*" atau tidak mampu menjawab tantangan zaman. Sudah tentu ilustrasi ini adalah hasil generalisasi, artinya merupakan penarikan kesimpulan umum, tanpa memperhatikan pengecualian-kecualian yang mungkin ada.<sup>29</sup>

a. Lingkungan

Sepintas saja dapat diketahui bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sekalipun menggambarkan pola budaya yang diwakilinya. Pesantren memiliki tata wilayah yang khas saporadis meliputi letak masjid, asrama, pondok, madrasah, kamar mandi, perumahan pimpinan, dan sebagainya. Kamar mandi asrama cukup sempit, jendela terlampau kecil dan minim peralatan penitipan seperti ketersediaan lemari. Jumlah kamar mandi tak sebanding dengan santri, halaman gersang, madrasah atau ruang kelas tidak memenuhi syarat belajar, dan kurangnya kebersihan madrasah.<sup>30</sup>

b. Penghuni atau Santri

Umumnya santri tidak menggunakan pemakaian seragam yang benar dan sesuai dengan aturan. Mereka terbiasa menggunakan sarung dan agaknya sulit membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, keluar pondok, bahkan juga memakai pakaian yang sama untuk tidur. Selain itu mereka juga mengalami masalah Kesehatan yang umumnya mendapati penyakit kulit. Para santri juga umumnya dikenal memiliki tingkah laku rendah diri dalam pergaulan Ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat umum. Selain itu terdapat satu hal yang mengejutkan, dimana adanya sebuah praktek di kalangan para penghuni pondok, meskipun ini jarang terjadi, yang

---

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 74.

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 74-75.

tentunya bertentangan dengan ajaran moral. Praktek ini dikenal pada zaman Nabi Luth dan diakui kebenarannya dalam Al-Qur'an serta mendapat kutukan dari Allah SWT.<sup>31</sup>

c. Kurikulum

Dari segi kurikulum adalah yang dipandang paling penting dibandingkan aspek lainnya. Dalam segi ini terdapat ketidakcocokan antara dunia pesantren dengan dunia luar, dimana Pelajaran Agama selalu diidentikkan dengan tulisan berbahasa Arab, Fiqih yang paling utama, lalu disusul dengan Aqid, dan Tasawuf dianggap hak Istimewa bagi orang tertentu saja. Lalu, dari segi Nahwu-Saraf sangat aneh bahwa pelajaran gramatikal Arab cenderung dimasukkan ke dalam ilmu Agama, karena pada dasarnya ilmu ini membutuhkan pengalaman dan banyak waktu untuk mempelajarinya. Selain itu, untuk ilmu pengetahuan umum bagi kebanyakan pesantren diberikan secara setengah-setengah pada para santri, sedangkan pengetahuan umum saat ini bisa didapatkan secara praktis.<sup>32</sup>

d. Kepemimpinan

Secara apologetik, pola kepemimpinan di pesantren sering dibanggakan dengan pola demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya. Namun banyak yang perlu dipertanyakan seperti jenis kepemimpinan karismatik pesantren yang dianggap hanya memelihara karismanya dengan cara menjaga jarak dari para santri yang dimana hal ini dianggap akan kehilangan pola demokratisnya. Selain itu, Kepemimpinan di pesantren juga ditunjukkan dengan sifat personal, yang dianggap mengandung implikasi bahwa seorang Kyai tak mungkin tergantikan dan sulit ditundukkan ke bawah "rule of the game". Selain itu dari segi kecakapan teknis sendiri mengalami penurunan

---

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 75-76.

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 76-77.

dan dianggap tidak begitu penting, sehingga ini menjadi salah satu faktor tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.<sup>33</sup>

e. Alumni

Pesantren biasanya menganggap wakil-wakilnya sebagai kader atau pemimpin masyarakat. Meski pada prakteknya, terkadang para alumni pesantren lebih cocok terutama untuk jenis Masyarakat yang memang sudah terbiasa dari semula menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang ada di pesantren bersangkutan. Selain itu, santri dituntut untuk bisa membina dan membangun hubungan dengan Masyarakat (*human relation*) termasuk kemampuan membina Kerjasama dengan orang lain. Namun, syarat-syarat ini pada prakteknya kurang dimiliki para alumni pesantren terutama disebabkan oleh hal-hal yang telah disebutkan di atas.<sup>34</sup>

Saat ini, nilai-nilai modern tidak hanya bersifat lokal atau regional, tetapi juga bersifat universal. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal-hal universal yang menjadi arus bawah peradaban modern dan menjadi hambatan modern. Tidak dapat dihindari bahwa dominasi Barat atas kepemimpinan dunia saat ini merupakan konsekuensi sampingan dari tantangan yang unik bagi Barat. Pesantren dan sistem-sistemnya memang dihadapkan pada tantangan zaman yang cukup berat.<sup>35</sup> Jika tidak mampu memberi responsi yang tepat maka pesantren akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercabut dengan sendirinya, dengan segala kerugian yang bakal ditanggung. Sungguh ironis bahwa yang lebih dulu menyadari bahwa pesantren sedang kehilangan relevansi sosialnya adalah para tokoh pesantren sendiri yang kemudian seolah-olah jera mengirimkan anak-anaknya ke pesantren.

Jika ditelaah secara mendalam para Kyai di kota besar yang telah meningkat dalam status sosial mereka, biasanya melalui karier politik. Mereka lebih percaya pada sekolah umum daripada pesantren sendiri. Mereka lebih suka memasukkan putra-putrinya ke bidang

---

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 78.

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 78-79.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 81.

yang paling produktif, seperti teknik, ekonomi, dan kedokteran, jika perlu. Sedangkan, anak-anak desa dan orang-orang kecil diizinkan masuk ke pesantren. Mungkin karena tidak ingin pesantren tradisional tersebut hilang secara keseluruhan. Karena itu, mereka terus mempertahankan keberadaan pesantren dan sistemnya yang sah. Tetapi mereka tidak mau membayangkan bagaimana kalau putra-putri mereka sendiri masuk pesantren.<sup>36</sup> Dapat disimpulkan bahwa banyak anak-anak desa nantinya tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak karena keterbatasan di pesantren. Hal ini juga nantinya yang dapat menyulitkan para alumni pesantren untuk menjadi pemimpin antar masyarakat yang lebih luas dan penuh dengan akulturasi yang berbeda.

### **C. Konsep Pembelajaran dalam Menghadapi Era Modernisasi dalam Perspektif Nurcholis Madjid**

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan, sumber kepemimpinan informal telah menyediakan ruang bagi berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang memungkinkannya untuk mengambil peran pemberdayaan. Kenyataan ini memberikan indikator yang jelas betapa pesantren dengan tokoh Kyai nya berusaha untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan memberikan berbagai program pendidikan ataupun pelatihan khususnya pada rakyat kecil, dikala pendidikan hanya mengabdikan kepada masyarakat elit saja dalam rangka penumbuhan masyarakat yang beradab (*civil society*).<sup>37</sup>

Sebagaimana gagasan yang telah dikeluarkan Nurcholish Madjid, kurikulum pendidikan pesantren harus diubah karena zaman semakin kompleks.<sup>38</sup> Maka dari itu, kemungkinan ideal yang bisa dilakukan pesantren adalah dengan mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*) yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat

---

<sup>36</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 81-82.

<sup>37</sup> Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren*. (Yogyakarta: Deepublish. 2019). h. 45.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 82.



ilmu pengetahuan. Dua amanat ini dilakukan serentak dan proporsional sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan. Tuntutan utama pelaksanaan amanat ganda ini adalah efisiensi yang menyangkut:<sup>39</sup>

1. Penggunaan waktu, dana, dan daya (juga ruang) dengan sebaik-baiknya. Kalau bisa faktor-faktor itu harus dipergunakan dua kali lebih efektif daripada yang ada sekarang ini.
2. Mungkin "*streamlining*" apa yang diperlukan sebagai pengetahuan. Barangkali hal ini tidak perlu mengenai isi atau materi, tetapi metode atau cara penyampaian dalam pengajaran misalnya. Juga menyangkut pengintensifan segi-segi yang bersifat pembentukan watak dari penciptaan suasana keagamaan.
3. Dan mungkin pula pemilihan yang tepat tentang ilmu pengetahuan yang terdekat dalam jangkauan penguasaan. Lebih-lebih desakan keperluan ini relatif mudah dideteksi, yaitu tinggal melihat dan membaca kondisi masyarakat sesuai dengan ruang dan waktunya.

Peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti waktu, dana, dan daya, menjadi fokus utama dalam menghadapi modernisasi di pendidikan pesantren. Diperlukan evaluasi mendalam terhadap proses belajar mengajar, manajemen keuangan, pengelolaan infrastruktur, dan penggunaan waktu agar dapat menghasilkan output yang lebih baik. Selain itu, pentingnya adopsi metode pengajaran yang lebih efektif dan efisien juga menjadi perhatian utama. Pesantren perlu menghadirkan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter dan keagamaan melalui suasana pendidikan yang kondusif. Selanjutnya, pemilihan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman juga menjadi kunci. Pesantren perlu memilih materi pelajaran dan penguatan keterampilan yang

---

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, h. 88.

sesuai untuk mempersiapkan santri menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan mengintegrasikan ketiga poin ini, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Pesantren dapat memilih materi pelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, seperti ilmu pengetahuan tebarukan, manajemen, atau keterampilan digital. Selain itu, penguatan keterampilan soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis juga penting untuk dipertimbangkan. Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam masyarakat yang terus berubah ini. Integrasi ini akan membantu pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih adaptif dan relevan, sesuai dengan tuntutan modernisasi.<sup>40</sup>

Untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Nurcholish Madjid, kita harus melihat kitab suci al-Qur'an dari sudut pandang inspirasi, sifat, dan tujuan. Hal ini disebabkan oleh sifat unik pandangan Nurcholish Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, serta bagaimana filsafat tersebut membentuk dan mengarahkan pemikirannya secara keseluruhan. Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas adalah komponen yang sangat penting dalam melakukan ijtihad karena ijtihad adalah cara penting bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih jauh dalam menjawab tantangan yang muncul dalam dinamika zaman. Fokus utama ijtihad Nurcholish Madjid terletak pada pembaharuan pemikiran Islam. Menurutnya, sistem pendidikan Islam yang ideal adalah yang memiliki kemampuan untuk membentuk pola pikir liberal, yaitu intelektualisme. Dengan kata lain, sistem pendidikan itu harus dapat membawa orang ke dua tendensi yang sangat erat hubungannya: melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi pada masa depan yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Memiliki dua tujuan dalam dakwah: menyebarkan

---

<sup>40</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Billik...*, h. 88-89.

moral keagamaan dan mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ide-ide tentang pendidikan yang dia arahkan memiliki relevansi baik di era modern maupun tradisional.<sup>41</sup>

Tiga model pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang digagas oleh Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut: Pertama, Islamisasi ilmu, yang berarti mengislamkan pendidikan sekuler kontemporer. Pendidikan ini dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern dan kemudian berusaha untuk mengislamkannya, memasukkan konsep-konsep penting dari Islam ke dalamnya. Tujuannya adalah untuk membangun paradigma nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu dan menggunakan perspektif Islam untuk mengubah orientasi penelitian keilmuan. Kedua, pendekatan simplikasi silabus yang mampu menyederhanakan silabus konvensional yang difokuskan pada pendidikan konvensional itu sendiri. Bidang bahasa, kesustraan Arab, dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an lebih ditekankan dalam pembaruan ini. Ketiga, integrasi ilmu berarti menyatukan disiplin ilmu klasik dengan disiplin ilmu modern. Karena materi yang harus dipelajari semakin padat dan kompleks, proses solusi seperti ini membutuhkan waktu yang relatif lama. Menurutnya, jika sistem pendidikan Islam hanya berfokus pada moral dan mengabaikan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mereka akan semakin lemah, tidak diakui, atau bahkan akan lenyap. Selain itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa skala prioritas harus dibuat dalam rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang untuk meningkatkan efisiensi dan mengatasi masalah seperti keterbatasan biaya.<sup>42</sup>

Karena keadaan saat ini, pesantren menghadapi tantangan yang cukup sulit. Misalnya, para Kyai di kota-kota besar yang telah meningkat statusnya lebih percaya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum daripada di pesantren. Jika pesantren tidak mampu

---

<sup>41</sup> Santi, Dewi, and Yurika Aini. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3.1 (2022), h.1-19.

<sup>42</sup> Santi, Dewi, and Yurika Aini. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3.1 (2022), h.1-19.

memberikan tanggapan yang tepat dalam masyarakat, maka pesantren akan tercerabut dengan sendirinya dan dengan segala konsekuensi yang terkait dengannya. Oleh karena itu, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa perombakan kurikulum adalah hal yang paling penting untuk mengatasi situasi ini. Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Nurcholish Madjid, pendidikan pesantren secara keseluruhan memerlukan perubahan, baik dalam kurikulum, pola berpikir, maupun skala prioritas yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Menurut pandangan ini, karena zaman semakin kompleks, pesantren dituntut untuk melakukan perombakan dalam sistem pendidikan mereka. Namun, di satu sisi, pesantren juga harus memperkuat landasan dan nilai-nilai tradisional yang telah dibangun sejak lama, agar terjadi keseimbangan antara ekosistem asli pesantren dengan modernisasi.

Selain itu, gagasan konsep modernisasi Nurcholish Madjid bukan hanya meenyoroti keterbatasan yang ada pada pesantren, namun juga menjadi penengah agar arus modernisasi tidak merambak secara negative di Indonesia. Dalam kata lain, gagasan Nurcholish Madjid juga menjadi pemikiran yang sangat responsif terhadap westernisasi yang menggorogoti perkembangan Islam yang mempengaruhi kehidupan Islam yang berimplikasi pada rusaknya pengalaman beragama umat Islam dan menghilangkan nilai-nilai universal moralitas umat Islam. Ide modernisasi ini merupakan respon yang sangat solutif terhadap masa depan Islam secara sosial-historis dalam lanskap Indonesia di masa Orde Baru, kemudian pada perkembangannya mempunyai perhatian pada modernisasi Islam secara global dalam melihat ketegangan agama yang ditakuti oleh umat Islam akan kehilangan nilai spiritualitas dan moralitas akibat modernisme dan negara yang dianggap mulai memusuhi agama dengan label paham "Radikalisme".<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Budhy Munawar Rachman. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. (Bandung: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022), h. 45.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yakni tentang Perspektif Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan di Pesantren dalam menghadapi Era Mordenisasi, maka pada bab penutup ini, penulis mengemukakan kesimpulan dan saran yang dapat ditarik dari penulisan ini. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi terbaru dan tambahan wawasan bagi penulis dan pembaca berikutnya guna untuk mengembangkan ide dalam memajukan pesantren yang ada saat ini dan di kemudian hari.

#### **A. Kesimpulan**

Gagasan-gagasan yang dikemukakan Nurcholish Madjid bersifat sangat tentatif, seandainya deskripsi, analisa dan tinjauan ini benar maka ada dua kesimpulan pokok yang bisa ditarik, yaitu; pertama pesantren berhak mempertahankan fungsi pokok semula yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama, tetapi diperlukan pula suatu tinjauan ulang sehingga ajaran agama yang diberikan merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup.

Sesuai permasalahan yang peneliti angkat tentang bagaimana pandangan Nurcholish Madjid terkait Pendidikan Pesantren dalam menghadapi era mordenisasi, maka perspektif Cak Nur sebagaimana peneliti telaah dalam buku beliau *Bilik-Bilik Pesantren* dapat disimpulkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Dalam pandangan Nurcholish Majid terkait Pendidikan Pesantren yang terbuka pada modernitas merupakan fase dimana pesantren sendiri mengalami kondisi yang cukup sulit. Satu sisi, pesantren sebagai sarana untuk mempertahankan dan menyebarkan ciri khas dakwah Islam, sedangkan di sisi lain pesantren

berhadapan dengan ekspansi sistem pendidikan umum dan dunia modern. Maka Cak Nur menyatakan bahwa pesantren haruslah mengemban dua amanat, yakni; amanat Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan.

2. Pendidikan Pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan dalam era modernisasi ini, salah satunya adalah bagaimana pesantren dapat memadukan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin canggih. Selain itu, pesantren juga perlu memperhatikan isu-isu global seperti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.
3. Sebagaimana gagasan yang telah dikeluarkan Nurcholish Madjid, kurikulum pendidikan pesantren harus diubah karena zaman semakin kompleks. Maka dari itu, kemungkinan ideal yang bisa dilakukan pesantren adalah dengan mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda (duo mission) yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan. Dua amanat ini dilakukan serentak dan proporsional sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan. Tuntutan utama pelaksanaan amanat ganda ini adalah efisiensi yang menyangkut penggunaan sumber daya, seperti waktu, dana, dan daya, menjadi fokus utama dalam menghadapi modernisasi di pendidikan pesantren. Diperlukan evaluasi mendalam terhadap proses belajar mengajar, manajemen keuangan, pengelolaan infrastruktur, dan penggunaan waktu agar dapat menghasilkan output yang lebih baik. Selain itu, pentingnya adopsi metode pengajaran yang lebih efektif dan efisien juga menjadi perhatian utama. Pesantren perlu menghadirkan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter dan keagamaan melalui suasana pendidikan yang kondusif. Selanjutnya, pemilihan ilmu pengetahuan

yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman juga menjadi kunci.

Gagasan yang ditawarkan Cak Nur, yakni; merumuskan kembali tujuan Pesantren, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren serta penanaman nilai kepada peserta didik, beriman, berilmu dan beramal. Dengan pembaharuan pendidikan pesantren yang bisa mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama bisa diharapkan akan terwujudnya para santri intelek yang dapat bersaing dengan perkembangan teknologi dan zaman, sehingga ketertinggalan tidak terjadi.

## **B. Saran**

Penulis berharap hasil dari penulisan skripsi ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk melakukan reorientasi dan peningkatan kualitas dalam mengembangkan kurikulum pembaharuan pesantren, sehingga pesantren berkemungkinan besar mencetak para santri yang unggul dan kompeten. Selain itu, dengan kesadaran penuh, hasil penulisan skripsi ini tidak menutup kemungkinan sangat jauh dari kesempurnaan. Dengan harapan kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dapat dilengkapi, dan dikembangkan secara lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya dengan variabel-variabel yang serupa maupun berbeda.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ade Aspandi, *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, Cirebon: Iain Syekh Nurjati, 2015.
- Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Di Indonesia*. Journals IPMAFA (Institut Pesantren Mathali'ul Falah), Vol,1 No,2, 2013.
- Budhy Munawar Rachman. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022.
- Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011.
- Dedy Djameluddin Malik Dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Penerjemah Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- <https://www.nu.or.id/fragmen/> diakses pada 30-Desember-2022, 20.05 WIB.
- Khoiriyah, *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Khusnul Itsariyati *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid (Tinjauan Filosofis Dan Metodologis)*, Depok: UIN-Sunan Kalijaga, 2010.
- Kurnia, Rizal, Muhammad, *Pendidikan Karakter*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Muhammad Furqan, *Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)*. Jurnal Al-Ijtima'iyyah, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Ahmadi Thaha, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987.



- Muhammad Rizal Kurnia, *Pendidikan Karakter*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nurcholish Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang press, 2002.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Santi, Dewi, and Yurika Aini. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3.1 (2022): 1-19
- Soki Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Sudjoko Prasodjo. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1998.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : HIDAYATULLAH  
NIM : 180201195  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
IPK Terakhir :  
Tempat / Tanggal Lahir : Pu'uk, 02 September 2000  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat Rumah : Desa Rambayan Lueng, Kec. Peukan Baroe, Kab. Pidie  
Telp / HP : 0812-7397-5031

### Riwayat Pendidikan

SD : SD IT Daud Bereu'eh  
SMP : SMP 2 Peukan Baroe  
SMA : SMAS Darussa'adah  
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Drs. Salihin  
Nama Ibu : Mardiani. S.Pd.  
Perkerjaan Ayah : Guru  
Pekerjaan Ibu : Guru  
Alamat Lengkap : Desa Rambayan Lueng, Kec. Peukan Baroe, Kab. Pidie

Banda Aceh 2 Agustus 2024

Penulis,

Hidayatullah